PERANAN FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) DALAM MERAWAT KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA:

Studi atas FKUB Bantul Yogyakarta

Oleh :

Nama : Abdul Kirom

NIM : 1220510077

TESIS

Di ajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora (M. Hum)
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Abdul Kirom, S.Th.I
NIM	: 1220510077
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Juni 2015

METERAI TEMPEL
10DC7ADF340802189
6000
ENAM RIBU RUPIAH

yang menyatakan,

Abdul Kirom, S.Th.I
NIM: 1220510077

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Abdul Kirom, S.Th.I
NIM	: 1220510077
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Juni 2015

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
EC43CADF340802184
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Abdul Kirom, S.Th.I
NIM: 1220510077

KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul	:	PERANAN FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) DALAM KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA: Studi atas FKUB Bantul Yogyakarta
Nama	:	Abdul Kirom, S.Th.I.
NIM	:	1220510077
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi Agama Dan Resolusi Konflik
Tanggal Ujian	:	03 Juli 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).

Yogyakarta, 24 Agustus 2015

Direktur

Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP.: 19711207 199503 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis berjudul	:	PERANAN FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) DALAM KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA: Studi atas FKUB Bantul Yogyakarta
Nama	:	Abdul Kirom, S.Th.I.
NIM	:	1220510077
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi Agama Dan Resolusi Konflik

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua	:	Dr. Moch Nur Ichwan, M.A.
Sekretaris	:	Dr. Mutiullah, M.Hum.
Pembimbing/Penguji	:	Dr. H. Singgih Basuki, M.A.
Penguji	:	Dr. Martino Sardi, M.A.

diuji di Yogyakarta pada tanggal 03 Juli 2015

Waktu	:	12.30-13.30
Hasil/Nilai	:	82,12/B+/3,25
Predikat Kelulusan	:	~~Memuaskan~~ / Sangat Memuaskan / ~~Cum Laude~~*

* Coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PERANAN FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA (FKUB) DALAM MERAWAT KEHIDUPAN UMAT BERAGAMA: Studi atas FKUB Bantul Yogyakarta

Yang ditulis oleh:

Nama	: Abdul Kirom, S.Th.I
NIM	: 1220510077
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut adalah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 Juni 2015
Pembimbing,

Dr. H. A. Singgih Basuki, M. A.

ABSTRAK

Kehidupan masyarakat Yogyakarta yang plural, ramah dan rukun, dan mendapat predikat "*city of tolerance*". Namun pada tahun 2014 mendapat pukulan yang sangat keras. Karena seringnya terjadi intoleransi beragama. Kabupaten Bantul sebagai bagian dari Daerah Yogyakarta juga tidak lepas dari kasus-kasus intoleransi beragama. Peran FKUB Bantul yang profesional dan memiliki langkah serta strategi dalam mengatasi kekerasan dapat menciptakan kerukunan masyarakat, agar masyarakat merasa tenang terutama dalam beribadah. Kenyataan ini yang mengilhami penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang FKUB Bantul sebagai wadah kerukunan umat beragama. Fokus penelitian ini adalah penulis menganalisi bagaimana kehidupan masyarakat Bantul, peran FKUB, penyelesaian, konstruksi dan mempertahankan kerukunan umat beragama. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*), yakni penelitian yang menganalisa data lapangan seperti data primer, observasi lapangan untuk mengamati secara langsung, dan data sekunder sebagai data pendukung. Sedangkan pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis dan metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara untuk menggali informasi yang terkait dengan kerukunan umat beragama.

Berdasarkan kajian dalam tesis ini penulis menemukan terkait kerukunan umat beragama yang dilakukan FKUB Bantul, diantaranya; Menyelesaikan berbagai kasus dengan dialog dan musyawarah. Menjalin komunikasi dengan mitra kerja yang terkait dengan kerukunan, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Melakukan pembinaan kerukunan agar masyarakat memiliki *mind set* keberagamaan yang inklusif. Memberikan rekomendasi pendirian rumah ibadah tidak hanya mengikuti aturan pemerintah. Walaupun segala persyaratan terpenuhi tapi FKUB Bantul tetap memastikan persetujuan dari tingkat RT. Mengadakan kemah bersama, saling mengunjungi antar pemuka agama dan masyarakat agar saling memahami satu sama lain. FKUB Bantul juga melakukan pemetaan terhadap daerah yang rawan konflik agar mudah memantau daerah yang berpotensi terjadinya konflik. Memperdayakan juru dakwah untuk mengkampanyekan nilai-nilai kerukunan serta merespon geraka-gerakan radikal sedini mungkin supaya masyarakat tidak terprovokasi. Mengajak masyarakat untuk bersikap dewasa yang tidak lagi membicarakan mayoritas-minoritas. Melainkan harus melihat satu keindonesiaan yang utuh. Melestarikan tradisi dan budaya lokal sebagai media perjumpaan umat beragama yang menjadi media integrasi dan berjumpanya umat tanpa melihat latar belakang keyakinan yang berbeda.

Kata Kunci: Wadah Kerukunan, Agama dan Kerukunan Umat

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba’	b	Be
ت	Ta’	t	Te
ث	ṡa’	ṡ	es (dengan titik di bawah)
ج	jim	j	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa’	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha’	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	y	Ye

B. Ta’ Marbuṭah Bila dimatikan di tulis h

وجهة وساطة	ditulis ditulis	Wijhah wisāṭah

C. Ta’ Marbuṭah Bila hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah di tulis t

وجهة النظر	Di tulis	wijhat an-naẓar

D. Vokal Pendek

_____	kasrah	ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	ditulis	Ā
مجادلة	ditulis	mujadālah
Fathah + ya’ mati	ditulis	ī
دين	ditulis	dīn
Dammah + wawu mati	ditulis	ū
يـ قوم	ditulis	yaqūm

PENGANTAR

Alḥamdulillāh, puji syukur kehadirat Ilahi rabbi Allah Swt.yang telah memberi petunjuk dan kasih sayang-Nya, sehingga tesis yang berjudul: Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Merawat Kehidupan Umat Beragama: Studi atas FKUB Bantul Yogyakarta, dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam tercurahkan kepada nabi Agung Muhammad SAW. yang membawa cahaya keterangan, perdamaian dan kasih sayang bagi alam semesta.

Terima kasih kepada kedua orang tua penulis, H. Qosim dan Hj. Siti Isti'anah serta keluarga besar penulis (Bani Abdullah dan Bani Slaminiyyah) yang selalu mendoakan dan memotivasi penulis sehingga memperoleh kekuatan lahir dan batin untuk terus semangat dalam *ṭalab al-'ilm*. Peran dan partisipasi dalam penyusunan tesis ini, seluruh pihak yang telah mendidik, membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis. Penulis haturkan rasa terima kasih yang mendalam *Jazakallāh Ahsanal jaza'* kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Drs. H. Akh Minhaji, M.A., Ph.D., dan seluruh civitas akademika. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Prof. Norhaidi Hasan, M.A., Ph.D., beserta staf-stafnya.
2. Kepala Prodi Studi Agama dan Filsafat Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Dr. Moch. Nur Icwan, M. A. dan Dr. Muti'ullah, M.Hum selaku Sekretaris jurusan. Bapak Hartoyo

yang selalu sabar dalam membatu proses studi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan penyusunan tesis.

3. Pembimbing tesis sekaligus penguji, Bapak Dr. H. Singgih Basuki, MA. dengan kesabaran beliau yang selalu memotivasi dan berdiskusi serta arahan dan bimbingan kepada penulis dan menyusun tesis ini sampai selesai.
4. Seluruh dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah menyempatkan waktunya untuk berdiskusi dan memberi pencerahan kepada penulis tentang masalah-masalah resolusi konflik, perdamaian dan kerukunan umat beragama dan menginspirasi dalam dunia akademik, sehingga penulis mendapat ilmu dan pengalaman baru.
5. Para pengurus FKUB Bantul, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang telah meluangkan waktu dan informasinya mengenai hal-hal yang terkait dengan penulisan tesis ini.
6. Teman-teman seangkatan Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK), Dr. Fuad Nashori, Pdt. Gunawan, Pdt. Nani Minarni, Faiz, Mundziroh, Dwi, Taqdir Ilahi, Irvan, Firmansyah, Riston Batuara yang selalu berdiskusi, berperang keilmuan, berijtihad dan berteriak untuk perdamaian dan setia dalam memperjuangkan tentang resolusi konflik dan perdamaian umat beragama.
7. Teman-teman santri An-Nur Ngrukem Bantul yang telah banyak menanyakan tentang studi penulis serta keluarga penulis yang di Yogyakarta Adik Siti Mu’amanah dan Keponakan penulis Qonita, Fajria dan Rizqi Hidayati yang

ngalab barokah dan studi di PP. Annur, penulis menjadi lebih semagat walau di tengah kesibukan menulis tesis sambil mengurusi mereka.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kekeliruan terjadi dalam penulisan tesis ini, semoga bernilai ibadah dan perjuangan untuk perdamaian dunia. Mudah-mudahan apa yang dilakukan penulis dan pihak yang membantu dalam penelitian ini mendapat balasan dari Allah SWT. Kritik dan saran senantiasa penulis nantikan untuk memperbaiki karya yang belum sempurna ini.

Yogyakarta, 10 Juni 2015
Penulis

Abdul Kirom
NIM.1220510077

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
PERNYAAN BEBAS PLAGIASI iii
PENGESAHAN iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI v
NOTA DINAS PEMBIMBING vi
ABSTRAK vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ix
KATA PENGANTAR xiii
DAFTAR ISI xvi
DAFTAR SINGKATAN xvii
DAFTAR TABEL xviii

BAB I : PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Batasan dan Rumusan Masalah 10
C. Tujuan Penelitian 10
D. Kajian Pustaka 11
E. Kerangka Teori 14
1. Dialog 17
2. Saling Mengenal (*Ta'āruf*) 19
F. Metode Penelitian 22
1. Jenis dan Sifat Penelitian 22
2. Pendekatan Penelitian 23
3. Tehnik Pengumpulan Data 23
4. Analisis 24
G. Sistematika 26

BAB II : FKUB BANTUL SEBAGAI MEDIA UNTUK MEWUJUDKAN KERUKUNAN UMAT

BERAGAMA 28
A. Geografis-Sosio-Relegius Kabupaten 28
1. Visi Kabupaten Bantul Sebagai Dasar Kerukunan Masyarakat..... 30
2. Misi Kabupaten Bantul dan Operasional Kerukunan 33
Masyarakat 37
3. Kehidupan Sosial Keagamaan 35
B. Latar Belakang Pembentukan Forum Kerukunan 39
C. Proporsi Susunan Pengurusan dan Personalia 44
D. Media, Kondisi dan Perkembangan Forum 47
1. Tugas dan Program FKUB Bantul 49
2. Penjabaran Tugas dan Program FKUB Bantul 50
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Kerukunan 52
4. Dukungan dan Respon Masyarakat Terhadap Forum Kerukunan 54
BAB III : INTOLERANSI DAN KONSTRUKSI KERUKUNAN UMAT BERAGAMA 57
A. Penyelesaian Kasus Intoleransi Umat Beragama 58
1. Penyelesaian Kasus Ancaman Penutupan Rumah Ibadah di Gesikan 60
2. Isu Natalan di Perumahan yang Meresahkan Masyarakat 72
B. Saling Mengunjungi Sebagai Bentuk Bangunan Keberagamaan yang Inklusif 75
C. Membina Kerukunan Internal Umat Beragama Masing-masing 78
D. Diteksi Dini dan Pemetaan Tentang Gangguan Kerukunan Umat Beragama 84
1. Diteksi Dini dan Pencegahan 85
2. Pemetaan Daerah Rawan Konflik 90

BAB IV :MEMPERTAHANKAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DAN MENCIPTAKAN KEHIDUPAN MASYARAKAT HARMONIS 92

A. Memasyarakatkan Kerukunan Umat Beragama 93

1. Pembinaan, Dialog dan Kooperasi 93

2. Menekan Sikap Saling Curiga Antara Mayoritas-Minoritas 100

B. Menangkal Ancaman Radikalisme dan Fundamentalisme Agama 104

C. Tradisi dan Budaya Lokal Sebagai Media Perjumpaan Umat 115

BAB V : PENUTUP 120

A. Kesimpulan 120

B. Saran 121

DAFTAR PUSTAKA 123

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR SINGKATAN

AKP	: Ajun Komisaris Polisi
Banser	: Barisan Anshor Serba Guna
Bareskrim	: Badan Reserse Kriminal
Babinkamtibmas	: Bintara Pembinaan dan Keamanan Ketertiban Masyarakat
BKSAUB	: Badan Kerja Sama Antar Umat Beragama
DDS	: *Door to Door School*
Depdikbud	: Departemen pendidikan dan Kebudayaan
DGI	: Dewan Gereja Indonesia
DIY	: Daerah Istimewa Yogyakarta
FJI	: Forum Jihad Islam
FKAUB	: Forum Komunikasi Antar Umat Beragama
FKPA	: Forum Komunikasi Pemuka Antar Agama
FKUB	: Forum Kerukunan Umat Beragama
FLI	: Forum Lintas Iman
FPI	: Front Pembela Islam
FPUB	: Forum Persaudaraan Umat Beragama
GKJ	: Gereja Kristen Jawa
GPDI	: Gereja Pantekosta Di Indonesia
HAM	: Hak Asasi Manusia
HTI	: Hizbuh Tahrir Indonesia
IMB	: Izin Mendirikan Bangunan
IPPNU	: Ikatan Pelajar Putri Nahdhatul Ulama
ISIS	: *Irak Suriah Islamic State*
Kapolres	: Kepala Polisi Resor
Kemenag	: Kementerian Agama
KH	: Kyai Haji
KM	: Kilo Meter
Koramil	: Komandan Rayon Militer
KTP	: Kartu Tanda Penduduk
KUA	: Kantor Urusan Agama

LDII	: Lembaga Dakwah Islam Indonesia
Lemhanas	: Lembaga Pertahanan Nasional
LKiS	: Lembaga Kajian Islam
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
MAWI	: Majelis Agung Wali Gereja Indonesia
MTA	: Majelis Tafsir Al-Qur'an
MUI	: Majelis Ulama Indonesia
Narkotika	: Narkotik dan Psikotropika
NGO	: *Non Goverment Organization*
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
NU	: Nahdhatul Ulama
PAI	: Pendidikan Agama Islam
PBM	: Peraturan Bersama Menteri
PCNU	: Pengurus Cabang Nahdatul Ulama
Pdt	: Pendeta
Perbup	: Peraturan Bupati
Pergub	: Peraturan Gubernur
PGI	: Persatuan Gereja Indonesia
PHDP	: Parisada Hindu Dharma Pusat
PKUB	: Pusat Komunikasi Umat Beragama
Polsek	: Kepolisian Sektor
RPJMD	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah
RT	: Rukun Tetangga
RW	: Rukun Warga
S-1	: Strata Satu
SARA	: Suku Agama Ras Antar Golongan
Satbinmas	: Satuan Pembinaan Masyarakat
SD	: Sekolah Dasar
SK	: Surat Keputusan
SKB	: Surat Keputusan Bersama
SMA	: Sekolah Menengah Atas

SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMU	: Sekolah Menengah Umum
TK	: Taman Kanak-kanak
Ormas	: Organisasi Masyarakat
UAD	: Universitas Ahmad Dahlan
UUD	: Undang Undang Dasar
WALUBI	: Perwalian Umat Budha Indonesia

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Persentase penganut agama di wilayah Bantul 37

Tabel 2 Jumlah tempat ibadah agama-agama di wilayah Bantul 38

Tabel 3 Perbandingan penganut agama di wilayah Bantul tahun 2008-2013 38

Tabel 4 Susunan dan personalia pengurus FKUB Bantul tahun 2012-2017 45

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah bangsa yang majemuk mulai dari agama, suku, bahasa, budaya dan adat istiadat. Kemajemukan ini menjadikan bangsa Indonesia negeri yang unik, menarik, kaya akan tradisi (multikultural), dan multireligius. Kemajemukan dalam beragama di Indonesia telah terjadi jauh sebelum Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945, dan terus berkembang dari waktu ke waktu hingga sekarang. Menariknya kehidupan beragama di Indonesia mengedepankan sikap toleran dan tidak disampaikan dengan cara - cara kekerasan.[1] Kenyataan ini merupakan bukti sejarah kemajemukan dalam beragama tidak menjadi halangan untuk hidup berdampingan walaupun berbeda keyakinan, bahkan menghasilkan konsensus nasional yang tertuang dengan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).[2]

Kemajemukan itu dapat menjadi faktor yang rentan terhadap persatuan bangsa (disintegritas bangsa) dan dapat mengancam keutuhan NKRI itu sendiri. Ketika Indonesia melakukan tranmisi dari sistem pemerintahan yang otoriter menuju era reformasi. Konflik horizontal maupun vertikal yang bernuansa agama juga sering dijumpai, baik yang bersumber dari perbedaan agama maupun yang disebabkan oleh perbedaan etnis. Konflik

[1] M. Yusuf Asry, "Merajut Kerjasama Antar Umat Beragama di Indonesia", dalam kata pengantar, dalam, *Jurnal Harmoni Multikultural dan Multireligius*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan litbang dan Diklat Departemen Agama RI., Vol. VIII. No. 30. April-Juni 2009, hlm. 6.

[2] M. Yusuf Asry, *Merajut Kerjasama Antar*,...,hlm. 6.

bisa terjadi kapan dan dimanapu berada. Kenyataan seperti itu yang dialami oleh bangsa Indonesia dalam perjalanan sejarahnya.[3] Bangsa Indonesia dikenal dengan budaya yang santun, ramah, toleran, tidak mudah marah dan hidup berdampingan, walaupun berbeda keyakinan.

Akhir-akhir ini, konflik yang terjadi di Indonesi bahkan menjadi catatan sejarah yang kelam, diantaranya konflik sosial,[4] konflik etnis,[5] konflik keluarga,[6] *etno-religious conflict*,[7] dan konflik yang bernuansa agama. Konflik perbedaan pemahaman yang bersifat *furu'iyyah* (cabang) ataupun yang bersifat *uṣuliyyah* (pokok) yang seharusnya bisa di selesaikan dengan cara damai bukan cara yang keras dan kekerasan. Konflik yang bernuansa agama dijadikan pemicu (baik intra maupun antar umat beragama), seperti peristiwa yang terjadi di Tasikmalaya, Situbondo, Pekalongan, Poso Ambon, Pembubaran Ahmadiyah di Cikeas, Sunni-Syi'ah di Sampang Madura (yang sampai saat ini masih belum bisa menikmati rasa aman dan damai). Kelompok Syi'ah di relokasi ke daerah lain. Mereka di rampas hak-haknya dan di larang untuk menikmati bumi Allah yang sejak lama mereka rawat.

---

[3] Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial*, (Bandung: MARJA, 2013), hlm. 12.

[4] Kerusuhan komunal seperti kerusuhan anti China Mei 1998, Demo mahasiswa, Aliansi Buruh dan aliansi-aliansi masyarakat lainya.

[5] Seperti konflik antara etnik Melayu-Madura dan, Kalimantan Barat yang sampai saat ini masih belum bisa dikatakan aman, damai dan harmoni karena adanya resistensi masyarakat setempat terhadap etnis Madura sehingga kekhawatira masih menghantui mereka.

[6] Konflik keluarga terutama konflik suami istri di Indonesia bukan hal yang aneh melainkan di publikasikan di layar televisi dan dijadikan sabagai ajng sensasional dan populeritas yang dilakukan oleh para selebriti, pejabat maupun para tokoh agama.

[7] Seperti Dayak-Madura yang terjadi di Sanggo Ledo Kalimantan Barat, Dayak-Madura di Sampit, Kalimantan Tengah.

Demikian itu terjadi karena kerukunan umat beragama belum bisa dirasakan oleh para pemeluk agama. Rapuhnya bangunan sosial-harmonis yang mengakar, kerukunan umat beragama masih lemah. Faktor lain seperti adanya kecemburuan sosial, ketidakadilan (baik ekonomi maupun politik), marjinalisasi, standar kualitas pendidikan yang rendah, kesalapahaman yang tidak diikuti dengan klarifikasi. Hegemoni dan tirani penguasa terutama tirani kaum mayoritas umat beragama terhadap kelompok minoritas agama" (*tyranny of the majority over the minority*)[8] yang masih sering terjadi.

Peristiwa-peristiwa kekerasan dan ketidak harmonisan intern dan antar umat beragama di atas, masih sangat mungkin untuk terulang kembali. Apabila pemerintah dan masyarakat tidak mensikapi dengan menanamkan kesadaran hidup yang rukun dan toleran. Walaupun konflik sudah menjadi fenomena yang biasa dan merupakan salah satu dari keniscayaan hidup (*min lawāzim al-hayāh*)[9] dan bisa hadir dimanapun (*omnipresent*). Penyebab utamanya adalah relasi sosial yang sering mengandung perbedaan persepsi, makna, dan kepentingan di antara individu dan kelompok.[10] Kurang tepatnya menerjemahkan agama dalam kehidupan sosial.

Perbedaan-perbedaan itu apabila tidak bisa dikelolah dengan baik. Maka akan menjadi konflik yang mengarah pada konflik destruktif yang

---

[8] Dalam catatan kaki, Thoha Hamim, dkk., *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, (Surabaya: lembaga Studi Agama dan Sosial [LSAS] dan IAIN Sunan Ampel Press, 2007), hlm. 12.

[9] Abdul Mustaqim, *Membangun Harmoni Sosial Dalam Bingkai Kerukunan Umat Beragama*, (Yogyakarta: Idea Press, 2012), hlm. 53.

[10] Novri Susan, *Negara Gagal Mengelola Konflik Demokrasi dan Tata Kelola Konflik di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 4.

dapat merusak senergisitas sosial-keagamaan dan akan berakhir dengan kekerasan. Konflik-konflik yang sudah di alami merupakan bukti empiris, bahwa konflik menjadi unsur kesejarahan dalam masyarakat yang majemuk. Pada konteks sosio-historis konflik dalam sebuah negara yang majemuk seperti Indonesia, penting juga untuk melakukan teorisasi realitas konflik[11] untuk menangani dan mengelola konflik. Agar menjadi konflik yang konstruktif (konflik yang menjadikan masyarakat kearah yang lebih maju) bukan sebaliknya yakni, konflik destruktif dan berujung pada kesengsaraan rakyat.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan miniatur Indonesia (Indonesia kecil). Kehidupan masyarakat yang plural, kota pelajar, kota budaya dan dikenal dengan masyarakat yang ramah, rukun, nyaman, harmonis, saling menghargai serta berkebudayaan. Kondisi kehidupan masyarakat Yogyakarta, seperti yang disampaikan Paku Alam IX dalam sambutan Gubernur Hamengku Buwono IX mengatakan; Yogyakarta mempunyai daya pikat dan pesona. Karena ruh kota ini memberi semangat kehidupan yang luar biasa dan menghadirkan kehangatan dalam diri masyarakat. "Dengan toleransi tinggi yang dimiliki memungkinkan terbangunnya situasi yang rukun dan damai, sehingga Yogyakarta menambah predikat yakni; *City of Tolerance*."[12]

---

[11] Novri Susan, *Negara Gagal Mengelola Konflik,....*, hlm. 19.

[12] Http://nasional.kompas.com/read/2009/11/18/20514459/FKUB.Nunukan.Studi.Banding. ke .Yogya. Di akses pada tanggal 03 Juni 2014.

Pada tahun 2014 Daerah Yogyakarta bertolak belakang dengan predikat yang di miliki, karena terjadinya intoleransi beragama yang beruntun bahkan menurut catatan laporan tahunan 2014 *The Wahid Institute*, Yogyakarta menjadi daerah tertinggi nomor 2 dari seluruh daerah di Indonesia. Berawal dari penolakan perayaan paskah secara terbuka di Gunung Kidul dan pembatalan perizinan oleh polisi, karena adanya sekelompok masyarakat yang protes dan polisi khawatir terjadi yang tidak dinginkan atau mengganggu keamanan.[13] Alasan penolakan ini karena sebagian kelompok masyarakat merasa khawatir dengan adanya perayaan paskah secara terbuka dijadikan ajang kristenisasi.[14] Kejadian serupa juga di Gunung Kidul, yakni berupa penutupan sebuah Gereja dan penganiayaan aktivis lintas agama.[15]

Kabupaten Sleman memiliki kasus serupa Jemaat Santo Fransiscus Agung Gereja Banteng, Ngaglik Sleman, di serang pada waktu melaksanakan ibadah oleh kelompok pria bergamis bersenjata tajam dan keroyok oleh banyak orang bergamis.[16]

---

[13] Http://www.tempo.co/read/news/2014/30/058581296/Perayaan-Paskah-Tak-Dapat-Izin-di-Tempat-Terbuka. Diakses pada tanggal, 03 Juni 2014.

[14] Kekhawatiran ini, karena lemahnya masyarakat dalam memahami keagamaan yang inklusif dan komunikasi antar agama masih dihantui oleh rasa saling curiga satu sama lain, tanpa adanya bangunan saling kepercayaan (*trust building*). Dan merasa benar sendiri serta mengesampingkan kehidupan masyarakat yang plural. Mereka lupa bahwa Indonesia mempunyai pilar "Bhineka Tunggal Ika".

[15] Http://www.tempo.co/read/news/2014/30/058581296/Umat-Katolik-di-Sleman-di-Serang-Kelompok-Bergamis. Diakses pada tanggal, 03 Juni 2014.

[16] Istilah kelompok bergamis ini muncul, seiring dengan munculnya Islam Radikal di Indonesia (walaupun pada awalnya setiap yang bergamis merupakan bukan Islam Radikal, namun, mulai maraknya Islam trans-nasional di Indonesia, hampir rata-rata setiap menggunakan istilah kelompok bergamis tertuju pada Islam Radikal seperti; Salafi, Jamaah Tabligh, Wahabi dan organisasi-organisasi yang se-ideologi dengan Islam Radikal), baca, Noorhaidi Hasan, *Islam Politik Di Dunia Kontemporer; Konsep, Genealogi, Dan Teori,* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012).

Tindakan brutal sekelompok massa dengan senjata tajam tersebut merupakan tindak anarkis dan intoleran dalam kehidupan beribadah di Yogyakarta.[17] Peristiwa diatas merupakan tindakan melewati batas (*over acting*) dan mengancam keselamatan hidup bangsa Indonesia.[18] Karena peristiwa-peristiwa itu sangat bertolak belakang dari predikat yang dimiliki Yogyakarta itu sendiri, yakni; *City of Tolerance*. Sebagai umat beragama yang hidup di tengah kemajemukan seperti Daerah Yogyakarta, seharusnya memiliki rasa simpati terhadap yang lain. Menjaga predikat yang dimiliki, serta kemampuan untuk merasakan (*sensibility*)[19] apa yang dirasakan orang lain.

Menurut Gusdur, lahirnya kelompok-kelompok Islam garis keras atau radikal tersebut tidak bisa dipisahkan dari dua sebab. Pertama, para penganut Islam garis keras tersebut mengalami semacam kekecewaan dan alienasi karena "ketertinggalan" umat Islam terhadap kemajuan Barat dan penetrasi budayanya dengan segala eksesnya. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengimbangi dampak materialistik budaya Barat, akhirnya mereka menggunakan kekerasan untuk menghalangi ofensif materialistik dan penetrasi Barat. Kedua, kemunculan kelompok-kelompok Islam garis keras itu tidak terlepas dari karena adanya pendangkalan agama dari kalangan umat Islam sendiri, khususnya angkatan mudanya. Pendangkalan itu terjadi karena mereka terpengaruh atau terlibat dalam gerakan-gerakan Islam radikal atau garis keras umumnya terdiri dari mereka yang berlatar belakang pendidikan ilmu-ilmu eksakta dan ekonomi.

Latar belakang seperti itu menyebabkan fikiran mereka penuh dengan hitung-hitungan matematik dam ekonomis yang rasional dan tidak ada waktu untuk mengkaji Islan secara mendalam. Mereka mencukupkan diri dengan interpretasi keagamaan yang didasarkan pada pemahaman secara literal atau tekstual dan dipahami apa adanya. Bacaan dan hafalan mereka terhadap teks suci ayat-ayat al-Qur'an dan hadist mungkin mengagumkan tetapi pemahaman yang substansi ajaran Islam lemah. Baca, M. Syafi'i Anwar, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita Membingkai Potret Pemikiran Politik KH. Abdurrahman Wahid*, dalam kata pengantar, Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), hlm. xxviii.

[17] Untuk lebih jelasnya baca, http://www.tempo.co/read/news/2014/30/058581296/Umat-Katolik-di-Sleman-di-Serang-Kelompok-Bergamis. Diakses pada tanggal, 03 Juni 2014.

[18] Abdur Rahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda...*,hlm. 72.

[19] Alef Theria Wasim, "Membumikan Multikulturalisme: Kritik terhadap Radikalisme dan Fundamentalisme Guna Membangun Toleransi Umat Beragama", makalah di sampaikan pada seminar, *Membumikan Multikulturalisme*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 19 Oktober 2012.

Kabupaten Bantul merupakan bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta, tidak lepas dari kasus-kasus intoleransi beragama seperti yang terjadi di Gunung Kidul dan Sleman. Walaupun secara umum kondisi Kabupaten Bantul tetap dalam situasi yang kondusif dan aman terkendali.[20] Karena peranan masyarakat dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Bantul, selalu pro aktif dalam menjalankan tugasnya untuk menciptakan masyarakat yang toleran, rukun dan damai. Kalau kita perhatikan daerah-daerah lain belakangan ini hubungan intern dan antar umat beragama masih jauh dari substansi kehidupan masyarakat dan budaya bangsa Indonesia.

Hubungan tidak harmonis terutama yang terkait dengan masalah agama seperti intoleransi beragama dan disharmonisasi sosial masih mudah di jumpai di berbagai daerah di Indonesia dan menjadi penyebab terganggunya program pemerintah dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai. Karena membangun umat beragama yang rukun dan damai adalah suatu hal yang sangat penting dan harus dipertahankan agar tercipta masyarakat yang memiliki sikap saling menghormati, hidup berdampingan, toleransi dan harmonis. Sekaligus untuk membangun masa depan hubungan intern dan antar umat beragama yang lebih baik, terbuka, adil dan demokratis.[21]

Upaya untuk merawat dan menjaga kerukunan umat beragama serta membangun keharmonisan masyarakat yang agamis. FKUB Bantul memiliki

---

[20] Di kutip dari sambutan Bupati Kabupaten Bantul, dalam, Abdul Mustaqim, *Membangun Harmoni Sosial*..., hlm.vii.

[21] Budhy Munawar Rachman, *Mengembalikan Kerukunan Umat Beragama*, dalam, http://media.isnet.org/islam/gapai/Rukun.html, diakses pada tanggal 12 Mei 2014.

langkah dan strategi tersendiri untuk menimalisir kekerasan dan ketidakrukunan umat beragama. FKUB Bantul dalam menangani kasus intoleransi beragama, mengedepankan musyawarah dengan pihak masyarakat yang terlibat konflik. Seperti kasus adanya indikasi diajarkan mata pelajaran agama tertentu kepada pemeluk agama yang berbeda keyakinan, di sekolah swasta Kasihan Bantul. Kasus tersebut membuat masyarakat resah dan FKUB langsung merespon dan mengklarifikasi pada pihak terkait terlebih dahulu. Kemudian melakukan dialog dan musyawarah dengan masyarakat, untuk mencari solusi. Agar tidak menimbulkan keresahan yang berlanjut.[22]

FKUB Bantul juga pro aktif dalam mesosialisasikan program dan peraturan kerukunan umat beragama kepada masyarakat (terutama tokoh agama). Sehingga tokoh masyarakat memahami tujuan program dan peraturan kerukunan umat beragama. Harapannya tokoh agama dan masyarakat bisa mengaktulisasikan program dan peraturan kerukunan umat beragama di tengah kehidupan masyarakat yang plural.

Pengurus FKUB Bantul menerbitkan buku tentang "Kumpulan Peraturan Pendirian Rumah Ibadah di Kabupaten Bantul" dan menerbitkan buku-buku yang mengulas tentang pentingnya hidup rukun dan damai, dengan judul *"Membangun Harmoni Sosial Dalam Bingkai Karukunan Umat Beragama"* di tulis oleh Abdul Mustaqim, "Tanya Jawab Seputar NKRI, FKUB, dan Kerukunan di Bantul dalam Perspektif Islam" di tulis oleh KH.

[22] Wawancara dengan Bapak Yasmuri, ketua FKUB Bantul periode 2012-2017, di Kantor Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama (PCNU) Bantul, pada tanggal 17 Mei 2014.

Munawwir Abdul Fatah, "Kerukunan Perspektif Agama dan Kebangsaan" di tulis tim pengurus FKUB. Penerbitan-penerbitan buku tersebut, bertujuan untuk mengajak semua para tokoh agama, pemerintah dan elemen masyarakat. Supaya bisa menghayati tentang kerukunan umat beragama melalui wawasan keilmuan dan teori-teori yang di baca, dan menjadikan agama sebagai kekuatan moral untuk membangun harmoni dan kerukunan umat.[23]

FKUB Bantul Menurut KH. Munawwir Abdul Fatah[24] dalam perannya sebagai wadah untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan harmonis, terkaitan dengan masalah-masalah krusial, seperti pendirian rumah ibadah. Pengurus FKUB Bantul bermusyawarah dan meminta jaminan kepada RT setempat, walaupun segala persyaratan sudah terpenuhi. Tujuannya adalah untuk memastikan semua pihak masyarakat sepakat dan mengizinkan pendirian rumah ibadah serta tidak menimbulkan masalah setelah rumah ibadah berdiri.[25]

Legitimasi dari masyarakat dan pemerintah tingkat akar rumput seperti ini sangat membantu dalam menjaga stabilitas dan dinamika kehidupan umat beragama yang harmonis. Karena menciptakan dan mempertahankan kerukunan umat beragama adalah tanggung jawab bersama.

---

[23] Abdul Mustaqim, *Membangun Harmoni Sosial*..., hlm.xvii.

[24] Mantan ketua FKUB Bantul, periode 2007-2012.

[25] Disampaikan pada acara silaturahmi FKUB Kabupaten Tabalong di FKUB Bantul Yogyakarta, dalam, http://kalsel.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=105749, diakses pada tanggal 03 Juni 2014

Hal itu yang menginspirasi penulis untuk meneliti lebih lanjut tentang kerukunan umat beragama yang dilakukan FKUB Bantul.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas dan untuk menghindari kerancuan permasalahan maka perlu adanya batasan masalah yang akan dibahas. Agar tesis ini lebih praktis dan operasional. Maka penelitian yang akan membahas tentang "Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Merawat Kehidupan Umat Beragama : Studi atas FKUB Bantul Yogyakarta", dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kehidupan masyarakat Bantul dan peran FKUB Bantul terhadap kerukunan umat beragama?
2. Bagaimana penyelesaian kasus Intoleransi dan konstruksi kerukunan umat beragama di Kabupaten Bantul?
3. Bagaimana mempertahankan dan menjaga kerukunan umat beragama yang di aktualisasikan FKUB Bantul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui peran FKUB Bantul Yogyakarta dalam menjaga kerukunan di tengah kehidupan umat beragama. Sedangkan kegunaan penelitian adalah secara teoritis, penelitian ini di harapkan memiliki sumbangan akademis dan menambah informasi terhadap masyarakat Indonesia secara umum dalam menjaga dan mempertahankan kerukunan umat beragama. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan

referensi bagi elit agama dan masyarakat beragama dalam membina umat beragama yang rukun, damai, harmonis, toleran dan refresentatif.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang teologi kerukunan umat beragama dapat dikatakan sudah banyak yang menulis. Baik yang berbentuk kumpulan tulisan (ontologi), buku, jurnal, tesis dan lain sebagainya dan terkait dengan tema di atas, baik penelitian lapangan (*field research*) maupun kepustakaan (*library research*). Namun penulis akan meneliti secara ilmiah dan akademis, tentang "*Peace Keeping* di Tengah Kehidupan Umat Beragama: Studi atas Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Bantul Yogyakarta".

Adapun berbagai penelitian yang meneliti tentang kerukunan umat beragama diantaranya; Abdul Mustaqim, "*Membangun Harmoni Sosial dalam Bingkai Kerukunan Umat Beragama*"[26] Abdul Mustaqim menjelaskan tentang kerukunan umat beragama ditinjau dari perspektif al-Qur'an, dalam membangun harmoni sosial ditengan-tengah masyarakat yang plural di perlukan sikap *tasāmmuh* (toleransi) yang tinggi, menghormati yang lain tanpa harus membedakan agama, suku, ras dan antar golongan, agar tercipta masyarakat yang damai, karena menurut Abdul Mustaqim kehidupan tanpa perdamaian bagaikan tak ada kehidupan dan sampai manusia dikorbankan atas nama agama demi untuk menyulut konflik dan kekerasan.

---

[26] Abdul Mustaqim, *Membangun Harmoni Sosial Dalam Bingkai Kerukunan Umat Beragama*, Yogyakarta: Idea Press, 2012.

Syahrini Harahap, "*Teologi Kerukunan*"[27] menjelaskan betapa pentingnya umat beragama untuk menjalankan kerukunan yang benar dan menegakkan teologi kerukunan melalui keberagamaan yang moderat. Agar masyarakat bisa mengedepankan sisi kemanusiaan yang ber-etika dan saling menghormati. Lebih lanjut Syahrini menyatakan bahwa kita sering mengedepankan perbedaan-perbedaan. Tetapi sebenarnya kita tidak akan bisa menghilangkan persamaan-persamaan yang sudah ditakdirkan Tuhan Yang Maha Esa. Perbedaan dan persamaan yang dimiliki harus sama-sama dirumuskan dan didiskusikan bersama demi membangun dan menyonsong kehidupan yang lebih baik.

Selanjutnya buku yang tulis M. Mukhsin Jamil, dkk., dengan judul *"Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik."*[28] Buku ini merupakan kumpulan dari berbagai penulis (ontologi) yang menjelaskan tentang keadaan dan pemahaman terhadap konflik sekaligus cara menyelesaikan dengan teori-teori mediasi. Membahas tentang cara penyelesai pada pengadilan dengan prosedur mediasi dibagi menjadi dua tahap, yaitu tahap pramediasi dan tahapan mediasi. Strategi (upaya yang mencoba mengembalikan keadaan destruktif akibat konflik dan berusaha membangun jembatan untuk perdamaian), negoisiasi (proses perundingan dua pihak yang bertikai baik sifatnya individual maupun kolektif

[27] Syahrini Harahap, *Teologi Kerukunan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011).
[28] M. Mukhsin Jamil, dkk., *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik*, (Semarang: Walisongo Medition Centre, 2007).

untuk mencari solusi bersama) dan teori yang pakai untuk resolusi konflik yang saling menguntungkan.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Idrus Ruslan, *Hubungan Umat Antar Agama Menurut Nurcholis Madjid*.[29] Penelitian ini mengkaji pemikiran Nur Cholis Madjid tentang hubungan antar agama. Berdasarkan hasil analisisnya, hubungan antar agama ditengan masyarakat yang majemuk tidak bisa dihindari dengan teori pluralisme. Karena kemajemukan itu pada hakikatnya tidak hanya cukup dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan bahwa masyaraka itu majemuk. Tapi harus diikuti dengan menerima kemajemukan dan menilai positif, memperkaya pertumbuhan budaya melalui interaksi yang dinamis, agar mendorong umat untuk saling kerjasama dan menghormati. Nur Cholis Madjid secara dokrin menyuarakan soal-soal inklusivisme hubungan umat beragama ia memandang adanya titik temu (*common flatform* atau *kalimah sawa'*) antar agama yang berkembang di dunia. Prinsip hubungan umat beragama adalah semangat mencari kebenaran yang membawa pada sikap toleran, tidak sempit, tanpa fanatik serta tidak membelenggu jiwa. Sikap seperti ini akan mengantarkan pada pertumbuhan keberagamaan yang terbuka dan non-sektarian.

Dari berbagai kajian pustaka yang penulis lakukan, penelitian terhadap tentang kerukunan umat beragama, secara spesifik belum ada yang meneliti "Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam

[29] Idrus Ruslan, "*Hubungan Umat Antar Agama menurut Nurcholis Madjid.*" Tesis UIN SUKA Yogyakarta, 2004. Tidak diterbitkan.

Merawat Kehidupan Umat Beragama : Studi atas FKUB Bantul Yogyakarta. Sehingga penulis berkesempatan meneliti dan menelusuri dinamika kerukunan umat beragama yang dilakukan oleh pengurus FKUB Bantul.

E. Kerangka Teori

Bangsa Indonesia yang memiliki beranekaragam kultur, agama, ras, etnis, bahasa. Keanekaragaman itu otomatis memiliki perbedaan *sistem of belief and identity* (sistem keyakinan dan identitas) masing-masing. Keanekaragama dapat mengganggu kerukunan umat beragama. Apabila yang dikedepankan adalah dokrin "ke-Aku-an", egoisme dan eksklusifisme. Menurut Afif Muhammad dokrin ke-Aku-an itu adalah orang-orang yang tidak seperti kita tidak layak bergabung di dalam kelompok kita (hidup bersama atau harmonis). Dokrin seperti ini akan melahirkan dikotomi "kita" dan "mereka." Artinya "Kita" bukan mereka, dan "mereka" bukan kita.[30]

Realitas keanekaragaman itu merupakan kehendak Tuhan, tetapi pada saat yang sama Tuhan juga menghendaki perdamaian, bukan konflik dan perpecahan. Karena Tuhanlah yang menciptakan keanekaragaman, dimana manusia diciptakan berbeda-beda.[31]

Kemajemukan tersebut tidak bisa di nafikan terutama dalam konteks Negara Indonesia. Berdasarkan realitas itu, untuk menimalisir dan mencegah intoleransi beragama serta menciptakan masyarakat yang rukun, damai, di

---

[30] Afif Muhammad, *Agama dan Konflik*..., hlm. 40.

[31] Mursyid Romli, *Agama Cinta dan Toleransi: Dari Islam Untuk Perdamain Dunia (Studi Fethullah Gulen Movement)*, dalam, M. Arfan Mu'ammar dan Abdul wahid Hasan, dkk., *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), hlm. 476.

perlukan peran aktif dari berbagai pihak. Karena kerukunan umat beragama sudah melekat dan menjadi karakter masyarakat Indonesia dan selalu diharapakan serta dipertahankan dalam semua lingkup kehidupan sosial. Mulai dari unit sosial yang terkecil (seperti keluarga sampai intern dan antar umat beragama) hingga unit sosial yang besar seperti negara bangsa.[32]

Kerukunan itu harus terus di rawat dan dilestarikan, karena sudah menjadi warisan sejarah nenek moyang yang telah membentuk hubungan-hubungan sosial antar etnik, agama, golongan dan kelompok. Mereka saling membutuhkan dan saling merasa perlu dalam membangun persatuan untuk melindungi dari ancaman ketidakrukunan masyarakat.[33] Gejala dan bentuk intoleransi beragama, dalam Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2014 *The Wahid Institute*, mengutip dalam "*Tolerance: the threshold of peace, human rights and democracy*", terbitan UNESCO, menyebutkan gejala-gejala dan bentuk tindakan intoleransi beragama. Melahirkan penyakit sosial dan mengancam kehidupan (*alife-threatening social illness*) beragama dengan menggunakan kekerasan, diantaranya sebagai berikut:

1. Bahasa, (*language*). Bahasa ekslusif, merendahkan, dan fitnah yang mengurangi, merendahkan, dan mendehumanisasi kelompok-kelompok budaya, ras, nasional, atau seks.

---

[32] Madar Hilmy, Prolog, dalam *Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur*, Haidlor Ali Ahmad (ed.), (Jakarta:Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011), hlm. xi.

[33] Daniel Sparringa, *Bangsa Yang Berdarah Jawa Timur dan Potensi Konflik 2004*, (LP3-Jatim, Surabaya, 2003), hlm. 88-89.

2. Stereotip (*stereotyping*). Penggambaran seluruh anggota atau kelompok yang digolongkan dengan penyematan serupa (biasanya negatif).
3. Mengolok-olok (*teasing*). Panggilan perhatian terhadap tindakan, atribusi dan karakteristik manusia tertentu yang cenderung mengejek atau menghina.
4. Buruk sangka (*prejudice*). Penilaian berdasarkan generalisasi negatif dan stereotip ketimbang berdasarkan fakta aktual dari kasus atau tindakan spesifik oleh individu atau kelompok.
5. Pengambinghitaman (*scapegoating*), menyalahkan peristiwa-peristiwa traumatis atau masalah sosial pada kelompok tertentu.
6. Diskriminasi (*diskrimination*). Pengecualian dari penikmatan atas manfaat atau aktivitas-aktivitas sosial, utamanya lantaran atas buruk sangka.
7. Pengabaian, Berprilaku seolah-olah yang lain tidak hadir atau tidak ada. Penolakan untuk berbicara atau mengakui yang lain, atau budaya mereka (termasuk *ethnocide*).
8. Pelecehan (*harassement*). Prilaku yang sengaja untuk mengintimidasi dan merendahkan orang lain, sering dimaksudkan sebagai sarana memaksa mereka keluar dari organisasi, komunitas atau kelompok tertentu.
9. Gertakan (*bulying*). Penggunaan superioritas kapasitas fisik atau angka yang lebih besar untuk mempermalukan orang lain atau menghalangi mereka dari properti atau status.
10. Pengusiran (*expulsion*). Pengusiran secara resmi atau dengan paksa, mengusir atau menolak hak masuk kehadiran di sebuah tempat, kelompok sosial, profesi atau tempat kegiatan kelompok tertentu terjadi, termasuk kemana kelangsungan hidup mereka tergantung seperti tempat kerja, tempat tinggal, dan lain-lain.
11. Pengecualian (*exclusion*). Menyangkal kemungkinan untuk memenuhi kebutuhan mendasar, dan atau berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat seperti dalam kegiatan komunal tertentu.
12. Segregasi (*segregation*). Pemisahan paksa orang dari ras, agama atau jenis kelamin yang berbeda biasanya untuk merugikan suatu kelompok tertentu (termasuk *apartheid*).
13. Penindasan (*represion*). Pencegahan kuat dari penikmatan HAM.
14. Penumpasan (*destruction*). Keterpencila, kekerasan fisik, penghapusan dari mata pencaharian, bersenjata penyerangan dan pembunuhan (termasuk genosida).[34]

[34] Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2014 The Wahid Institute *"Utang" Warisan Pemerintahan Baru* , (Jakarta: The Wahid Institute, 2014), hlm. 16-17.

Gejala dan bentuk tindakan intoleransi di atas, akhirnya akan menjadi serius dan mengancam terhadap ketidakharmonisan sosial masyarakat. Teori hubungan masyarakat juga menjelaskan bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus terjadi, adanya ketidak percayaan dan rivalitas kelompok dalam masyarakat. Sehingga solusinya dengan cara: (a) peningkatan komunikasi dan saling pengertian antara kelompok-kelompok yang mengalami konflik; (b) pengembangan toleransi agar masyarakat lebih bisa saling menerima keberagaman dalam masyarakat.[35]

Oleh karena itu, untuk mempertahakan kerukunan dan menimalisir konflik agama, bisa diantisipasi dengan teori sebagai berikut:

1. Dialog

Dialog merupakan salah satu cara untuk mempetahankan dan menjaga kerukunan umat beragama. Karena dialog yang positif dapat mengantarkan pada pencerahan pemahaman beragama yang inklusif dan menumbuhkan sikap saling menghormati serta menghargai diluar keyakinan yang kita yakini. Salah satunya dengan dialog. Menurut A. Mukti Ali, dialog kerukunan umat beragama bisa dilakukan dengan dialog kehidupan, dialog perbuatan, dialog teologis, dialog pengalaman agamis dan dialog antar-monastik.[36] Namun dalam tesis ini penulis hanya

[35] Takdir Rahmadi, *Mediasi Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), hlm. 8.

[36] Mukti Ali, *Islam dan Pluralitas Keberagamaan di Indonesia*, dalam *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, Nurhadi M. Musawir, (Ed.), (Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Dokumentasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1997), hlm.117-118. Lihat juga, A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, (Yogyakarta: Suka Press, 2013), hlm. 257-258.

menggunakan dialog kehidupan, perbuatan dan teologis. Karena yang tepat menurut penulis untuk kondisi saat ini dan yang mudah diterima masyarakat akar rumput adalah ketiga teori dialog tersebut.

Pertama, dialog kehidupan, yaitu dialog dari berbagai pemeluk agama berusaha untuk hidup secara terbuka dan bertetangga dengan baik. Merasakan gembira dan susah secara bersama-sama dan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi secara bersama pula. Dialog ini sangat tepat dalam kehidupan suatu negeri yang memiliki keberagamaan yang beranekaragam (pluralitas agama).

Kedua, dialog perbuatan, yaitu dialog yang dilakukan oleh berbagai macam pemeluk agama dalam bentuk kerjasama untuk pembangunan dan membebaskan rakyat dari penderitaan. Dialog yang dilakukan di Indonesia termasuk dalam bentuk dialog perbuatan, karena semua umat beragama tanpa melihat latarbelakang agama secara bersama-sama, berusaha membangun negara dan menghadapi berbagai ancaman yang mungkin mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). *Ketiga,* dialog teologis, yaitu dialog yang dilakukan oleh elit agama yang berusaha memahami ajaran agama sendiri dan berusaha menghargai nilai-nilai spritual penganut agama lain. Secara bersama-sama saling tukar

menukar pengertian, berusaha menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama lain.[37]

2. Saling Mengenal (*Ta'āruf*)

Ta'āruf[38] secara bahasa berasal dari bahasa Arab, *'arafa-ya'rifu-'irfatun*, artinya mengetahuai, apabila ketambahan *ta'* menjadi *ta'arrafa-yata'arrafu-ta'arrufun*, artinya berusaha keras suapaya tahu, mencari tahu, berusaha kenal, dan apabila ketambahan ta' dan alif menjadi ta'*ārafa-yata'ārafu-ta'ārufun* artinya saling memberi tahu atau saling berkenalan.[39] Asal kata ini sebagai langkah untuk memahami teori *ta'āruf*. *Ta'āruf* secara arti luas adalah usaha untuk saling tahu, saling kenal satu sama lain yang bisa dijadikan prinsip yang prinsipil dan fungsional dalam kehidupan

---

[37] Penulis sengaja tidak memasukkan teori dialog, *pengalaman agamis* (dialog yang berakar pada keyakinan dan tradisinya sendiri dan mengambil kekayaan-kekayaan rohani agama lain. Seabagai contoh mengambil kekayaan tentang shalat dan perenungan, kepercayaan dan cara untuk sampai pada Tuhan Yang Maha Mutlak.) dan *dialog antar monastik* (dialog ini dilakukan dengan cara saling tukar menukar pengalaman hidup antar elit agama; Pastor, Pendeta, Bikhu, Kyai, bertempat tinggal bersama selama beberapa waktu di Pesantren, Pura, Kuil, di ruang-ruang dialog dan sebagainya). Dengan demikian antar pemeluk umat beragama akan saling memahami ajaran dan menyaksikan kehidupan dan cara beribadah agama lain. Baca, Mukti Ali, *Islam dan Pluralitas*..., hlm. 117-118. Karena menurut hemat penulis kedua teori dialognya Mukti Ali itu, hanya bisa dilakukan oleh penganut agama yang memiliki pemahaman keagamaan kelas menengah keatas, dan untuk masyarakat bawah, dikhawatirkan akan mudah terpengaruh dengan ajaran agama lain dan terjadi konversi agama bukan berdasarkan pilihan dan keyakinan secra murni. Berdasarkan pengamatan penulis dengan melihat program kerja FKUB Bantul, dialog yang dilakukan belum menitik beratkan pada *dialog pengalaman agamis* dan *dialog antar monastik*.

[38] Kalau di implementasikan teori *ta'āruf* ini, menurut penulis akan melahirkan sikap-sikap seperti penerapan "Baku Bae" (dalam rangka berbaikan) yang ada di Ambon Maluku. Berbaikan atau saling mengetahui agama, etnis, adat, budaya. Kearifan lokal ini di amini oleh kelompok berbagai agama terutama Islam-Kristen menurut Varshney menyatakan bahwa ikatan atau pertalian hubungan antara etnis atau pemeluk agama yang berbeda dapat mencegah konflik. Implementasi "Baku Bae" ini terlihat seperti di pasar-pasar, terminal-terminal, kantor-kantor pemerintahan, lapangan gedung olah raga, sekolah-sekolah. Di tempat tersebut mereka tidak lagi eksklusif tapi relatif inklusif. Ardiana elisabeth, *Dimensi Internasional Kasus Papua*, dalam, Jurnal Penelitian Politik, Vol. 3, No. 1, 2006, hlm. 80.

[39] Taufiqul Hakim, *Kamus At-Taufiq Arab-Jawa-Indonesia*, (Jepara: El-Falah Offset, 2004), hlm. 403- 404. Dalam bahasa Arab setiap penambahan huruf pada akar kata, akan memiliki arti dan makna tersendiri.

sosial, pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk dan beranekaragam.[40] *ta'āruf* dapat membebaskan (*liberty*) umat manusia dari sekat-sekat primordialisme-tribalisme, eksklufisme serta identitas yang melekat pada diri manusia.

Maka dengan *ta'āruf* sikap tersebut akan lentur dan cair yang didasari dengan saling kenal, saling memahami yang lain, maka konflik yang terjadi dapat diminimalisir bahkan dapat mencegah konflik sedini mungkin. Karena dengan saling kenal akan mengantarkan pada pemahaman yang realistis-empiris terhadap kondisi masyarakat yang didasari dengan saling mengetahui satu sama lain, selain itu juga karena adanya *co-presence* (pertemuan-muka)[41] dengan saling berinteraksi dan komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. *Ta'āruf* juga menumbuhkan sikap kedewasaan manusia agar saling kenal-mengenal, kerjasama untuk sama-sama meningkatkan martabat manusia itu sendiri.

> "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah ciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu "saling kenal-mengenal." Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti (al-Ḥujurāt: [49]. 13)"[42]

---

[40] Bandingkan dengan tulisan Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009), hlm. 203.

[41] Anthony Giddens, *Teori Stuktural*, Manfur dan Daryanto, (trj.), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 99.

[42] Teks al-Qur'anya sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ

Perbedaan-perbedaan secara explisit disebutkan dalam al-Qur'an itu, juga dapat menggangu kerukunan yang ada di masyarakat, di antaranya konflik keluarga, konflik sosial, konflik yang bernuasa agama maupun konflik etnik-agama. Namun ayat tersebut diikuti dengan ungkapan *"li ta'ārafū"* yakni," agar suatu kaum saling kenal-mengenal satu sama lain," bukan saling membanggakan diri[43] serta mempertahankan sikap eksklusifitas identitas keagamaan, etnis, adat dan budaya masing-masing atau tidak mau memahami yang lain (*miss-understanding*). Tapi harus membuka diri dan mengedepankan sikap inklusif terhadap identitas yang lain *"ta'ārafū"* (*cross-understanding*).[44]

Ayat tersebut terdapat beberapa kata kunci yang berkaitannya dengan potensi Kerukunan dan konflik yang sering terjadi di masyarakat. *Pertama*, terdapat ungkapan laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan ini ketika ada kecocokan akan terjadi perkawinan yang membentuk suatu keluarga (suami-istri). Pastinya dengan ikatan perkawinan tersebut berharap untuk membangun kehidupan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa raḥmah* (tentram, harmonis dan cinta kasih). Namun realitas empirik dalam masyarakat banyak ditemukan konflik keluarga (bahkan kekerasan dalam rumah tangga [KDRT]) yang disebabkan dengan latarbekang perbedaan persepsi dalam menata kehidupan antara suami-istri. Apa lagi era globalisasi seperti saat ini, dengan semakin canggihnya elektronik sebagai fasilitas masyarakat, akan mudah terjadi disharmonisasi keluarga.

Kedua, berbangsa-bangsa. Yakni sebuah komunitas masyarakat yang berkelompok-kelompok baik kedaerahan, kesukuan, keorganisasian, maupun keagamaan. Pengelompokan itu apabila mengedepankan sikap egoisme masing-masing kelompok dan sentemen kedaerahan, kesukuan, keorganisasi dan keagamaannya, maka akan dengan mudah untuk terjadinya konflik komunal dan konflik yang balut atas nama agama. *Ketiga*, ungkapan bersuku-suku, yang secara otomatis memiliki identitas tersendiri, baik adat, agama maupun budaya yang juga dapat bepotensi konflik sosial maupun etnik-agama.

[43] Ibnu Manżūr, *lisān al-Arab*,(Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119), hlm. 2898. Jalāl al-Dīn Muhammad bin Ahmad al-Mahalī dan Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥman bin Abi Bakr al-Suyuṭi, *Tafsīr Jalālain*, Jilid II, (Jakarta: al-Haramain Jaya Indonesia, 2007), hlm. 187.

[44] Indonesia secara geografis memiliki pulau dan daerah yang terpencar, juga kekayaan suku, adat, tradisi, budaya dan agama. Apabila sikap primordialisme tetap dipertahankan serta sentimen kedaerahan, keetnisitasan dan sebagainya. Maka sumbu konflik sangat mudah di sulut baik secara struktural ataupun secara natural.

Berdasarkan pemaparan kerangka teori di atas itulah yang akan dijadikan pedoman penulis dalam menganalisis "Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Merawat Kehidupan Umat Beragama : Studi atas FKUB Bantul Yogyakarta.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penulis ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*). Yakni penelitian yang mengkaji dan menganalisa data-data lapangan, observasi lapangan untuk mengamati secara langsung. FKUB Bantul sebagai informasi data primer dan data sekunder sebagai data pendukung melalui di ambil dari buku-buku, hasil penelitaian, majalah dan seluruh data yang terkait dengan tema penelitian.

Penelitian ini bersifat kualitatif. Yakni masalah yang akan di bahas oleh penulis masih belum jelas (*remang-remang*), bahkan gelap, komplek dan dinamis. Oleh karena itu masih bersifat sementara, tentatif dan akan berkembang atau berganti setelah penulis berada dilapangan.[45] Penelitian ini akan memaparkan realitas data yang ditemukan dilapangan, terutama informasi dari pengurus FKUB Bantul Yogyakarta dan instansi yang terkait dengan kerukunan umat beragama.

---

[45] Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet. 4, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 285.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis. Yaitu pendekatan tentang interaksi dari agama dan masyarakat, bentuk-bentuk interaksi yang terjadi antar mereka, dorongan, gagasan, dan lembaga agama yang mempengaruhi dan dipengaruhi. Oleh kekuatan-kekuatan sosial organisasi dan stratifikasi sosial.[46] Meneliti dengan mengunakan pendekatan sosiologis, dengan mendekati objek permasalahan yang ditangani FKUB Bantul kemudian dikaitkan dengan tema pembahasan penelitian. Selanjutnya penulis mengolah dan menganalisis secara mendalam permasalahan yang di peroleh di lapangan.

3. Teknik Pengumpilan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, dengan mengumpulkan data dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari masyarakat yang sesuai dengan tema penelitian. Sedangkan format wawancara ini menggunakan wawancara terstruktur (pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan) dan wawancara tak terstruktur (yaitu untuk menemukan informasi yang bukan baku atau tunggal).[47] Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah mewawancarai pengurus FKUB Bantul dan istansi yang berkaitan dengan pembangunan

---

[46] Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 52.

[47] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 190.

dan mempertahankan kerukunan umat beragama di Bantul Yogyakarta. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peran pengurus FKUB dalam mempertahan kerukunan di tengah kehidupan umat beragama.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah dokumentasi. Dokumentasi dilakukan untuk menggali data yang berkaitan dengan tema penelitian, melalui buku-buku, majalah, jurnal, koran dan *web site* yang membahas tentang permasalahan kerukunan umat beragama dan cara penyelesaiannya serta membangun umat beragama yang rukun dan kehidupan yang harmonis. Kemudian teknik pengumpulan data dengan observasi. Observasi yaitu pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.[48]

4. Analisis

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis atau penafsiran data yang sudah terkumpul dari wawancara, dokumentasi maupun observasi untuk meningkatkan pemahaman penulis sebagai fokus kajian.[49]Selanjutnya analisis data, *data reduction*, *data display*, dan *verification*.[50] Data tersebut di analisis secara induktif dengan teori yang di bangun dalam kerangka

[48] Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 105.

[49] Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hlm. 141.

[50] Sugiyono, *Metode Penelitian*...., hlm. 334.

teori.[51] Hal in menjadi proses inti dari penelitian ini sehingga jawaban dan kesimpulan sesuai dengan kegelisahan akademik penulis.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis membuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, menjelaskan tentang gambaran Kabupaten Bantul dan peran FKUB Bantul terhadap kerukunan umat beragama. Bab ini memaparkan Geografis-Sosio-Religius untuk mengetahui secara utuh tentang Kabupaten Bantul, baik aspek pendidikan, ekonomi, politik, sosial keagamaan masyarakat Bantul. Kemudian subbab berikutnya mengulas tentang peran FKUB Bantul sebagai media untuk mewujudkan kerukunan umat beragama, diantara pembahasannya menguraikan tentang latar belakang di bentuknya forum kerukunan, personalia kepengurusan, program yang diagendakan, faktor penghambat dan pendukung, respon masyarakat dan kondisi forum pada saat ini.

Bab ketiga, mengulas tentang bagaimana cara menyelesaikan kasus-kasus intoleransi beragama di Bantul, penolakan rumah ibadah, penyebaran isu

[51] Muryana, *Transformasi Konflik Dalam Rumah Tangga; Studi atas Penanganan Kasus-kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Sahabat Keluarga Yogyakarta*,Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2012, hlm. 33.

yang terkait intoleransi beragama yang dapat meresahkan masyarakat. Kemudian subbab selanjutnya, menjelaskan tentang konstruksi kerukunan umat beragama ditengah masyarakat yang plural, diantara pembahasannya adalah saling mengunjungi sebagai bentuk bangunan kehidupan kebergamaan yang inklusif, membina internal umat beragama masing-masing, diteksi dini dan pemetaan tentang gangguan kerukunan umat beragama.

Bab keempat, bab ini, membahas tentang menjaga dan mempertahankan perdamaian ditengah kehidupan umat beragama. Memasyarakatkan dan pembinaan kerukunan umat beragama, dialog dan kerjasama sosial yang di bangun masyarakat Bantul. Kemudian pada subbab berikutnya menjalaskan tentang menekan tentang sikap saling curiga antara umat beragama yang mayoritas dengan yang minoritas untuk meredam sikap *prejudice* yang mengarah pada intoleransi umat beragama. Kemudian membahas tentang menangkal radikalisme dan fundamentalisme agama yang sedang marak dan berkembang khususnya di DI Yogyakarta dan yang terahir dalam bab ini, membahas tentang mempertahankan budaya dan tradisi lokal sebagai media untuk mempertemukan umat dan mengkampanyekan nilai-nilai kerukunan umat beragama sehingga tercipta kehidupan yang damai berintegritas sosial harmonis.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dari pembahasan-pembahasan yang telah di paparkan pada bab-bab sebelumnya. Saran sebagai bentuk usulan kepada masyarakat, pemerintah dan instansi yang terkait dengan kerukunan umat beragama di Kabupaten Bantul agar

tetap mempertahankan kehidupan umat beragama yang yang damai dan sudah diwariskan oleh para leluhur.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, maka tesis ini dapat penulis simpulkan, bahwa kondisi sosial masyarakat Bantul sebagaimana kehidupan masyarakat di daerah lain di Indonesia. Religius, multi agama dan organisasi keagamaan yang cukup mewarnai kehidupan umat beragama. Kondisi sosial keagamaan di Bantul relatif kondusif dan penuh dengan persaudaraan, kalaupun terdapat gesekan sosial atau intoleransi beragama dapat diselesaikan dengan baik (artinya ketegangan atau gesekan tersebut tidak sampai meluas dan menjadi perhatian publik).

Kondisi Bantul yang demikian tidak lepas dari peran FKUB yang berfungsi sebagai media kerukunan di tengah kehidupan umat beragama yang plural. FKUB dalam menyelesaikan kasus intoleransi beragama, mengajak masyarakat untuk dialog dan mencari titik permasalahannya agar tidak memperkeruh keadaan yang sudah dalam kehidupan masyarakat yang harmonis. Menyelesaikan dengan dialog untuk menimalisir bahkan mencegah intoleransi beragama yang lebih besar. Sehingga FKUB dalam menyelesaikan masalah intoleransi beragama mengedapankan dialog dan klarifikasi dan terjun ke masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar-benar akurat dan dapat di pertanggungjawabkan serta tidak terjadi diskriminasi antar sesama umat beragama.

Dalam mengkonstruksi kehidupan umat beragama FKUB Bantul mengintensifkan silaturahmi atau saling mengunjungi antar para tokoh agama, tokoh masyarakat dan sosialisasi tentang pemahaman keagamaan yang ramah, damai serti pentingnya persaudaraan dan kehidupan yang rukun. Selain itu, membina internal umat agama masing-masing yang lebih intensif dan internalisasi ajaran agama yang penuh kedamaian melalui pengajian rutin maupun khutbah-khutbah mingguan yang dilakukan masing-masing agama.

FKUB Bantul dalam menjaga kerukunan umat beragama dengan melakukan pertemuan yang intensif formal maupun non-formal. Menjalin kerjasama sosial dengan pemerintah daerah, tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk menangkal radikalisme agama yang sedang berkembang dan dapat mengganggu citra kerukunan umat beragama. Para tokoh agama dengan kesadaran pribadi selalu aktif mengkampanyekan nilai-nilai kerukunan baik melalui ceramah agama pada moment-moment tertentu atau melalui budaya dan tradisi lokal. Budaya lokal di jadikan ruang untuk mempertemukan umat tanpa melihat latar belakang keyakinan yang berbeda.

B. Saran

1. Penulis berharap agar pemerintah Kabupaten Bantul dan instansi yang menangani kerukunan umat beragama terus menjalin kerjasama, komunikasi dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, organisasi keagamaan, lembaga pendidikan dan LSM, supaya kondisi Bantul yang kondusif tetap dijaga dan dipertahankan.

2. FKUB Bantul bersama para tokoh agama harus konsisten dan kontinu dalam mensosialisasikan program kerukunan dan membina serta memberdayakan generasi muda untuk hal-hal yang terkait dengan kerukunan umat beragama.

3. Pemerintah memfasilitasi dalam melestarikan dan menjaga budaya dan tradisi lokal yang menjadi warisan para leluhur serta mengembangkan pengetahuan lokal untuk kepentingan perdamaian.

4. Pemerintah harus memperhatikan kesejahteraan para juru dakwah agama yang mengkampanyekan nilai-nilai kerukunan agar lebih konsentrasi dalam menebarkan pemahaman keagamaan yang ramah dan damai. Karena masyarakat harus dikawal dengan pemahaman keagamaan yang ramah dan damai, mengingat maraknya gerakan radikal dan fundamental di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

I. KITAB SUCI

Al-Qur'an dan Terjemah

II. BUKU

Abdullah, M. Amin, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2009.

_____, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas?*, Cet. IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Ahmad, Haidlor Ali (ed.), *Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur*, Jakarta:Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2011.

Ahmad, Munawwar, *Politik Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Yogyakarta: Suka-Press, 2013.

Ali, Muhammad, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan menjalin Kebersamaan*, Jakarta: Kompas, 2003.

Al-Mahalī, Jalāl al-Dīn Muhammad bin Ahmad dan Jalāl al-Dīn Abd al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyuthi, *Tafsīr Jalālain*, Jilid II, Jakarta: al-Haramain Jaya Indonesia, 2007.

Antoni, Raja Juli, *Common Word 138 Tokoh Islam Sedunia, 300+ Tokoh Kristen Sedunia Mencari Solusi bagi maslah terbesar sepanjang masa: Perdamaian dunia*, 2008.

Assegaf, Arifin, "Memahami Sumber Konflik Antar Iman", dalam Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, 2005.

Basuki, A. Singgih, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*, Yogyakarta: Suka Press, 2013.

Brown, Rupert, *Menangani "Prasangka" dari Perspektif Psikologi Sosial*, Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, (trj.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Dahlan, Moh., *Paradigma Ushul Fiqh Multikultural Gus Dur*, Yogyakarta: Kaukaba, 2013.

Giddens, Anthony, *Teori Stuktural*, Manfur dan Daryanto, (trj.), Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

HAM, Musahadi, (ed.), *Mediasi dan Resolusi Konflik di Indonesia dari Konflik Agama hingga Mediasi Peradilan*, Semarang: Walisongo Mediation Center, 2007.

Hamim, Thoha, dkk., *Resolusi Konflik Islam Indonesia*, Surabaya: lembaga Studi Agama dan Sosial (LSAS) dan IAIN Sunan Ampel Press, 2007.

Harahap, Syahrini, *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-nilai Ajaran Al-Qur'an dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.

_____, *Teologi Kerukunan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

Hasan, Abdul Wahid dan M. Arfan Mu'ammar, dkk., *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.

Hasan, Noorhaidi, *Islam Politik Di Dunia Kontemporer; Konsep, Genealogi, Dan Teori*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Hakim Taufiqul, *Kamus At-Taufiq Arab-Jawa-Indonesia*, (Jepara: El-Falah Offset, 2004).

Jamil, M. Mukhsin, dkk., *Mengelola Konflik Membangun Damai: Teori, strategi, dan Implementasi Resolusi Konflik*, Semarang: Walisongo Medition Centre, 2007.

Kahmad, Dadang, *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.

Kustini (Ed.), *Peranan Forum Kerukunan Umat Beragama; Dalam Pelasanaan Pasal 8, 9, dan 10 Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006*, Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010.

Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2014 The Wahid Institute "Utang" Warisan Pemerintahan Baru, Jakarta: The Wahid Institute, 2014.

Manżūr, Ibnu, *lisān al-Arab*, Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1119.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Muhammad, Afif, *Agama dan Konflik Sosial*, Bandung: MARJA, 2013.

Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Mujib, Ibnu dan Yance Z. Rumahuru, *Paradigma Transformatif Masyarakat Dialog Membangun Fondasi Dialog Agama-agama Berbasis Teologi Humanis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Muryana, *Transformasi Konflik Dalam Rumah Tangga; Studi atas Penanganan Kasus-kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Sahabat Keluarga Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Tesis, 2012.

Musawir, Nurhadi M., (Ed.), *Dinamika Pemikiran Islam dan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Dokumentasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 1997.

Mohammad Asrori Alfa, "Ahlussunnah Wajama'ah SejarahPerkembangan Pemikiran Pada Era Awal, Pertengahan, dan Sekarang", dalam tim penulis, *NU di Tengah Globalisasi: Kritik, Solusi, dan Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2015).

Mustaqim, Abdul, *Membangun Harmoni Sosial Dalam Bingkai Kerukunan Umat Beragama*, Yogyakarta: Idea Press, 2012.

Nafi', M. Dian, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: *Instite for Training and Development* (ITD), 2007.

Natsir, M., *Agama dan Negara dalam Pespektif Islam*, Jakarta: Media Da'wah, 2001.

Nurdjana, IGM, *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Qodir, Zuly, *Agama dalam Bayang-banyang Kekuasaan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Rachman, Budhy Munawwar (ed.), *Membela Kebebasan Beragama: Percakapan Tentang Sekularisme, Libralisme, dan pluralisme*, buku 4, Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2011.

Rahmadi, Takdir, *Mediasi Penyelesaian Sengketa Melalui Pendekatan Mufakat*, Jakarta: Rajawali Pres, 2011.

Ruslan, Idrus, "*Hubungan Umat Antar Agama menurut Nurcholis Madjid.*" Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Tesis, 2004.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Sirait, Sangkot, *Dari Islam Inklusif Ke Islam Fungsional Telaah atas Pemikiran al-Faruqi*, Yogyakarta: DATAMEDIA, 2008.

Sparringa, Daniel, dkk., *Bangsa yang Berdarah Jawa Timur dan Potensi Konflik 2004*, Surabaya: LP3 Jatim UPT MKU Universitas Airlangga, 2003.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Cet. 4, Bandung: Alfabeta, 2013.

Susan, Novri, *Negara Gagal Mengelola Konflik Demokrasi dan Tata Kelola Konflik di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Saebani, "Strategi Mengatasi (Potensi) Konflik dalam Rangka Memelihara Kerukunan Umat Beragama", dalam tim penulis, *Kerukunan Perspektif Agama dan Kebangsaan*, (Bantul, FKUB Bantul dan Kemenag Bantul, 2014).

Tohirin, Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012.

Trijono, Lambang, *Keluar Dari Kemelut Maluku*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Wahid, Abdurrahman, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita; Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

III. ARTIKEL/PAPER

Artikel/Paper dalam Jurnal

Asry, M. Yusuf, "Merajut Kerjasama Antar Umat Beragama di Indonesia", *Jurnal Harmoni Multikultural dan Multireligius*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan litbang dan Diklat Departemen Agama RI., Vol. VIII. No. 30. April-Juni 2009.

Elisabeth, Ardiana, "Dimensi Internasional Kasus Papua", dalam, *Jurnal Penelitian Politik*, Vol. 3, No. 1, 2006.

Mustaqim, Abdul, "Konflik Teologis dan Kekerasan Agama," *Episteme: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Pascasarjana IAIN Tulung Agung, No.1, Vol. 9, Juni 2014.

Ridwan, "Piagam Madinah dan Resolusi Konflik: Model Penataan Hubungan Antar Umat Beragama", dalam, *Jurnal Harmoni Multikultural dan Multireligius*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan litbang dan Diklat Departemen Agama RI., Vol. VIII. No. 30. April-Juni 2009.

Paper Dipresentasikan

Mas'ud, Abdurahman, "Pendidikan Berbasis Nilai Perdamaian: Sebuah Antitesis Radikalisme Agama di Domain Pendidikan", Makalah disampaikan pada seminar, *membangun Budaya Damai dan Toleran di Kampus*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, di Kampus Alma Ata Yogyakarta 2013.

Muhaimin, Abdul, *Benang Kusut Radikalisme dan Terorisme dalam Peta Global*, makalah disampaikan dalam sarasehan pengasuh pondok pesantren se-DIY, dengan tema "*Pengembangan Wawasan Multicultural, Islam Rahmatan Lil 'Alamin dan Penanggulangan Gerakan Islam Radikal*" yang diselenggarakan Kemenag DIY, bertempat di Asrama Haji pada tanggal 30 September 2014.

Suaedy, Ahmad, "Strategi Moderasi atas Kecenderungan Radikalisme Agama di Indonesia: Tanggapan Terhadap Hasil Penelitian "Potensi Radikalisme Agama di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama", Makalah disampaikan pada seminar, *membangun Budaya Damai dan Toleran di Kampus*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, di Kampus Alma Ata Yogyakarta 2013.

Wajidi, Farid, "Kaum Muda dan Pluralisme Kewargaan", Makalah disampaikan pada seminar, *membangun Budaya Damai dan Toleran di Kampus*, Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, di Kampus Alma Ata Yogyakarta 2013.

Wasim, Alef Theria, "Membumikan Multukulturalisme: Kritik terhadap Radikalisme dan Fundamentalisme Guna Membangun Toleransi Umat Beragama", makalah di sampaikan pada seminar, *Membumikan Multikulturalisme*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tanggal 19 Oktober 2012.

IV. TULISAN DI KORAN

Wijayanto, Eko, "Kekerasan dan Fundamentalisme Sejati" , dalam *Kompas*, Sabtu 18 April 2015.

Suharto, I, "Natal dan Spritualitas Keterlibatan", dalam *Kompas*, Rabu 24 Desember 2014.

V. RUJUKAN WEB DAN LAINNYA

Rachman, Budhy Munawar, *Mengembalikan Kerukunan Umat Beragama*, dalam, http://media.isnet.org/islam/gapai/Rukun.html. Akses pada tanggal 12 Mei 2014.

Http://humaspolresbantul.blogspot.com/2013/12/kapolres-hadiri-saresahan-fkub.html. Akses pada tanggal 3 Juni 2014.

Http://kalsel.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=105749. Akses pada tanggal 03 Juni 2014.

Http://nasional.kompas.com/read/2009/11/18/20514459/FKUB.Nunukan.Studi. Banding. ke .Yogya. Akses pada tanggal 03 Juni 2014.

Http://plazainformasi.jogjaprov.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=1490:sarasehan-fkub-di-kecamatan-piyungan&catid=34:berita-baru&Itemid=53. Akses pada 11 Desember 2014.

Http://www.bantulkab.go.id/profil/sekilas kabupaten bantul. html. Akses pada tanggal 13 September 2014.

Http://www.bantulkab.go.id/profil/sekilas kabupaten bantul. html. Akses pada tanggal 13 September 2014.

Http://www.radarjogja.co.id/wpnew/blog/2014/08/08/awasi-munculnya-atribut-dan-simbol-isis/. Akses pada tanggal 11 Desember 2014.

Http://www.solopos.com/2014/10/17/puluhan-aparat-amankan-tempat-ibadah-di-kadipiro-544980. Akses pada tangga 11 Desember 2014.

Http://www.tempo.co/read/news/2014/30/058581296/Perayaan-Paskah-Tak-Dapat-Izin-di-Tempat-Terbuka. Akses pada tanggal, 03 Juni 2014.

Http://www.tempo.co/read/news/2014/30/058581296/Umat-Katolik-di-Sleman-di-Serang-Kelompok-Bergamis. Diakses pada tanggal, 03 Juni 2014.

Http://www.tribunnews.com/regional/2014/05/30/fkub-diy-nilai-kasus-penyerangan-sleman-tindakan-primitif. Akses pada tanggal 03 Juni 2014.

Azra, Azyumardi, "ISIS Mengancam Kita?", acara *Indonesia Lawyers Club* (ILC), pada tanggal 24 April 2015, dalam www. Youtube.com. *Download* pada tanggal 17 Mei 2015.

_____,"Muhammadiyah dan Islam Indonesia", *Vidio Opini Indonesia Berpikir*, Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi 2013, dalam www.abad-demokrasi.com. *Download* pada tanggal 17 Mei 2015.

Sendjaja, Suhadi, "Dialog, Toleransi di Indonesia" acara refleksi 17 Agustus 2014, TV-*One special report*, *Menuju Indonesia Hebat*, dalam www. Youtube.com. *Download* pada tanggal 17 Mei 2015.

Job Discrition Satbinmas Polres Bantul, 4 April 2015.

Buku Putih Sanitasi Kabupaten Bantul, Kelompok Kerja Sanitasi Bantul Tahun Anggaran 2010.

Kumpulan Peraturan Rumah Ibadat Kabupaten Bantul, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Bantul, periode 2012-2017.

PANDUAN WAWANCARA

1. Sejak kapan FKUB Bantul didirikan?
2. Apa yang melatarbelakangi di bentuknya FKUB Bantul?
3. Bagaimana respon masyarakat terhadap adanya forum kerukanan umat beragama ini?
4. Bagaimana kondisi keagamaan di Kabupaten Bantul?
5. Bagaimana gambaran kerukunan umat beragama di Kabupaten Bantul?
6. Adakah kebudayaan yang bisa menyatukan umat beragama?
7. Kasus apa sajakah yang pernah ditangani FKUB Bantul?
8. Pernahkah terjadi kasus konflik atas nama agama?
9. Adakah indikasi tentang intoleransi beragama?
10. Bagaiamana cara meredam intoleransi beragama?
11. Bagaimana peran FKUB dalam menciptakan kerukunan umat beragama?
12. Apakah ada program jangka panjang yang dapat menciptakan kerukunan umat beragama?
13. Apa saja faktor penghambat dan apa unsur pendukung dalam menciptakan kerukunan umat beragama?
14. Apakah ada pengaruh radikalisasi agama dalam menciptakan kerukunan umat beragama?
15. Apa pengaruh radikalisasi agama dalam menciptakan kerukunan umat beragama?
16. Bagaimana menangkal radikalisasi agama yang semakin subur saat ini?
17. Bagaimana menciptakan masyarakat yang harmonis?

18. Langkah apa sajakah agar menjadi masyarakat yang mencintai budaya damai?
19. Bagaimana mewujudkan toleransi umat beragama?
20. Bagaimana mendorong masyarakat yang inklusif dalam beragama?
21. Bagaimana mewujudkan sikap tidak saling curiga antara mayorita-minoritas?
22. Kerja sama seperti apakah yang dapat menciptakan kerukunan umat beragama?
23. Budaya apa sajakah yang bisa mempertemukan umat beragama?
24. Apa pengaruh budaya terhadap kerukunan umat beragama?

DAFTAR NAMA-NAMA INFORMAN

NO.	NAMA	JABATAN/PEKERJAAN	AGAMA
1.	H. Yasmuri	Ketua FKUB Bantul Kepala SMP 2 Bantul Pengurus Cabang NU Bantul	Islam
2.	KH. Abdul Kholiq Syifa'	Ketua MUI Bantul Pengurus FKUB Bantul Pengurus Cabang NU Bantul	Islam
3.	H. Abdul Mustaqim	Pengurus FKUB Bantul Dosen UIN SUKA Yogyakarta dan Dosen STIQ An-Nur Bantul	Islam
4.	Pdt. Triyono	Sekretaris I FKUB Bantul Melayani Umat	Kristen
5.	AKP. B. Muryanto	Kasat Binmas Polres Bantul	Islam
6.	Ngadio	Masyarakat	Islam
7.	Ponijo	Pranata Humas Kemenag Bantul	Islam
8.	Reni	Masyarakat	Islam
9.	Wagimin	Pengurus FKUB Bantul	Hindu
10.	Yohanes Edi Purwaka	Sekretaris Gereja Yokabus Bantul	Katholik
11.	Pdt. Tripomo	Melayani Umat	Kristen
12.	Pintoko Dewantoro	Unsur Kantor Kesbangpollinmas Kab. Bantul	
13.	Radio	Masyarakat	Islam

Gambar 1. Dokumentasi FKUB Bantul: Verifikasi lapangan tentang pendirian Rumah Ibadah.

Gambar 2. Dokumentasi FKUB Bantul: Peta Kabupaten Bantul dan potensi konflik Umat Beragama.

Gambar 3. Di ambil www.humaspolresbantul.blogspot.com: Sarasehan FKUB Bantul "Mari Kita Menuju Kerukunan Antar Tokoh Agama dan Masyarakat" bertempat di Aula Polres Bantul, Kamis, 05 Desember 2013.

Sarasehan ini bertujuan sebagai sarana silaturrahmi dan dialog, penguatan peran majelis agama dan organisasi keagamaan dalam membina kerukunan antar umat beragama, membangun komunikasi dialogis antar majelis agama agar terjaga kerukunan antar umat beragama dan sebagai langkah antisipasi terhadap timbulnya konflik antar umat beragama. Ketua FKUB menyampaikan paparan pengurus FKUB Kabupaten Bantul masa bakti 2012 – 2017, bahwa termasuk dalam catatan FKUB Bantul tentang peta konflik antar umat agama di wilayah Bantul antara lain; Wilayah Kecamatan Banguntapan, Bambanglipuro, Jetis, Sedayu dan Kasihan.

Gambar 4. Di ambil dari www.humaspolsekkasihan.blogspot.com: Dialog dan Sosialisasi PBM.

Dialog dan Sosialisasi Peraturan Bersama Menag dan Mendagri No. 8 Tahun 2006 Tentang Pendirian Rumah Ibadah, bagi kepala dukuh, tokoh agama dan tokoh masyarakat sewilayah Kasihan, di aula Kapolsek Tirtomartani Kasihan Bantul, pada tanggal 25 Nopember 2014. Sosialisasi disampaikan oleh DR Dadang Mustaqim S.H, M.Hum (Wakil Ketua MUI Bantul dan anggota FKUB Bantul) menyampaikan tentang Peraturan Bersama No 8 Tahun 2006 tentang :

1. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara RepublikTahun 1945.

2. Pemeliharaan kerukunan umat beragama adalah upaya bersama umat beragama dan Pemerintah di bidang pelayanan, pengaturan, dan pemberdayaan umat beragama.

3. Rumah ibadah adalah bangunan yang memiliki ciri-ciri tertentu yang khusus dipergunakan untuk beribadah bagi para pemeluk masing-masing agama secara permanen, tidak termasuk tempat ibadah keluarga.

4. Organisasi Kemasyarakatan Keagamaan yang selanjutnya disebut Ormas Keagamaan adalah organisasi nonpemerintah bervisi kebangsaan yang dibentuk berdasarkan kesamaan agama oleh warga negara Republik Indonesia secara sukarela, berbadan hukum, dan telah terdaftar di pemerintah daerah setempat serta bukan organisasi sayap partai politik.

5. Pemuka Agama adalah tokoh komunitas umat beragama baik yang memimpin ormas keagamaan maupun yang tidak memimpin ormas keagamaan yang diakui dan atau dihormati oleh masyarakat setempat sebagai panutan.

6. Forum Kerukunan Umat Beragama, yang selanjutnya disingkat FKUB, adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh Pemerintah dalam rangka membangun, memelihara, dan memberdayakan umat beragama untuk kerukunan dan kesejahteraan.

7. Panitia pembangunan rumah ibadah adalah panitia yang dibentuk oleh umat beragama, ormas keagamaan atau pengurus rumah ibadah.

8. Izin Mendirikan Bangunan (IMB) rumah ibadah, adalah izin yang diterbitkan oleh bupati/walikota untuk pembangunan rumah ibadah.

Gambar 5. Di ambil dari Www.humaspolresbantul.blogspot.com: Sosialisasi Peraturan Pendirian Rumah Ibadah.

FKUB Bantul di dukung Kesbangpol, Selasa, 26 Nopember 2014 di Pendopo Kecamatan Dlingo, menyelenggarakan sosialisasi peraturan pendirian rumah ibadah. Kegitan ini dihadiri oleh Muspika, Kapolsek Dlingo, FKUB Kecamatan Dlingo, Lurah Desa dan para Dukuh serta Tokoh Masyarakat/Tokoh Agama. Acara menampilkan narasumber tunggal yaitu H.Yasmuri, S.P.d, M. Pd.I selaku Ketua Harian FKUB Kabupaten Bantul, pada kesempatan ini juga dibuka tanya-jawab sekitar isu kerukunan umat beragama. Disampaikan Supriyanta, SSTP selaku Kasi Wasbangdagri Kantor Kesbangpol bahwa kegiatan semacam ini hari ini juga secara simultan dilaksanakan di 8 kecamatan lain, adapun maksud dan tujuannya yaitu agar yang hadir bisa meneruskan atau mengimbaskan informasi kepada masyarakat luas dan hadirin mengetahui syarat dan prosedur pendirian rumah ibadah sehingga tidak terjadi permasalahan pada kemudian hari.

PROGRAM DAN KALENDER KEGIATAN
FKUB KAB. BANTUL TAHUN 2014

NO	PROGRAM	VOLUME	BULAN												KET
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	Rapat rotin/Pleno pengurus	12	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	
2	Rapat pimpinan	3			X				X				X		Menyesuaikan
3	Rapat Insidental	8													Sesuai kebutuhan
4	Konsultasi dengan Dewan Penasehat	2		X									X		
5	Dialog dengan tokoh agama, tokoh masyarakat di tingkat Kecamatan	10									X	X		X	Sosialisasi PBM dan peraturan
6	Dialog dengan tokoh agama, tokoh masyarakat di tingkat Kabupaten									X			X		
7	Konsultasi permasalahan rumah ibadah (insdntl)		X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	
8	Mengisi kegiatan /menjadi narasumber di BRTPD DIY, Piring, Srihardono, pundong				X	X	X	X	X	X	X	X	X	X	
9	Kunjungan kerja/Study banding	1					X								Luar jawa
10	Meng update profil FKUB Kab.Bantul	1									X				
11	Silaturahim/menambah jaringan/mitra dengan tokoh tokoh 5 agama	1										X			
12	Silaturahim/pertemuan dengan organesasi lembaga keagamaan	1									X				
13	Mengikuti dialog dengan lembaga/dinas terkait dan FKUB DIY														Menyesuaikan
14	Koordinasi/pemberdayaan generasi muda antar umat beragama	1								X					
15	Publikasi melalui spanduk, Media cetak dan media elektronik/radio					X	X	X	X	X	X	X	X	X	

MATRIKS PELANGGARAN INTOLERANSI DAN DISKRIMINASI YANG DI LAKUKAN OLEH AKTOR NEGARA DAN AKTOR NON-NEGARA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA BERDASARKAN LAPORAN TAHUNAN 2014 THE WAHID INSTITUTE

N0.	Peristiwa	Deskripsi	Waktu	Lokasi	Pelaku	Korban
1.	Fatwa Sesat Syiah DIY	Atas permintaan Front Jihad Islam (FJI), Majelis Ulama Indonesia (MUI) DIY mengeluarkan surat jawaban dan fatwa yang menyatakan Syiah Sesat. Imbasnya Lembaga Rausyan Fikr memutuskan menghentikan semua kegiatannya. Humas Rausyan Fikr selama ini tidak menyebarkan ajaran Syiah, melainkan hanya menggelar kajian rutin mengenai Filsafat Islam.	5 Januari	DI Yogyakarta	MUI DIY	Lembaga Rausyan Fikr
2.	Penolakan Gereja Baciro	Setelah melakukan pengajian akbar di Masjid yang berseberangan dengan lokasi Gereja Kristen Yehuwa, FJI bersama warga memasang spanduk sebagai penolakan keberadaan Gereja tersebut. Alasan penolakan tersebut, karena lokasi Gereja yang berdekatan dengan Masjid.	11 Februari	Kelurahan Baciro, Yogyakarta, DIY	FJI dan warga Baciro	Jemaat Gereja Yehuwa
3.	Penyebaran kebencian terhadap	FJI Yogyakarta mengeluarkan surat terbuka kepada Ormas-ormas Islam yang menyatakan bahwa aliran Syiah sesat dan Kedaulatan Besar Iran sedang melakukan penyebaran secara besar-besaran ajaran	15 Februari	Yogyakarta, DIY	FJI	Warga Syiah dan Kedutaan Besar Iran

	Syiah	Syiah di Indonesia. Salah satunya mengkampanyekan nikah Mut'ah				
4.	Penyerangan bermotif keyakinan	Rumah warga (Agus Windarto dan Sri Rejeki) di Kampung Nitipuran, Ds. Tamantirto, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, DIY dirusak oleh sekelompok orang sekitar 50 orang yang menggunakan penutup wajah serta menggunakan celana congkrang, warga menduga mereka dari kelompok pengajian Pesantren Dar al-sunnah. Bahkan para pelaku dalam aksinya menggunakan senjata tajam untuk mengancam warga.	Maret	Desa Tamantirto, Kec. Kasihan, Kab. Bantul, DIY	Massa dari Pesantren Dar al-Sunnah	warga
5.	Ancaman Penutupan Pesantren Dar al-Sunnah	Warga di Kampung Nitipuran, Desa Tamantirto, Kasihan, Bantul, DIY, berencana akan menutup Pesantren, TK, SD, Darussunnah. Warga merasa sudah tidak aman lagi tinggal bersebelahan dengan Pesantren tersebut, karena sering melakukan pengancaman atau pengrusakan terhadap rumah penduduk. Beberapa hari sebelumnya rumah warga (Agus Windarto dan Sri Rejeki) di rusak oleh sekelompok orang sekitar 50 orang yang menggunakan penutup wajah serta menggunakan celana congkrang, warga menduga mereka dari kelompok pengajian tersebut. Bahkan para pelaku dalam aksinya menggunakan senjata tajam	3 Maret	Desa Tamantirto, Kasihan, Bantul, DIY	Warga	Pesantren, TK, SD, Dar al-Sunnah

		untuk mengancam warga.				
6.	Penutupan Pesantren Dar al-Sunnah	Pemkab Bantul menutup sementara aktivitas Pesantren Dar al-Sunnah di RT 8 Dusun Nitipuran, Ngestiharjo, Kasihan Bantul. Kebijakan ini menyusul aksi perusakan lima rumah warga serta ancaman pembunuhan yang dilakukan puluhan orang bercadar dan mengenakan Jubah, Minggu (2/3/2014) lalu. Pelaku di duga adalah santri Pesantren Dar al-Sunnah.	5 Maret	Dusun Nitipuran, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, DIY	Pemkab Bantul	Pesantren Dar al-Sunnah
7.	Intimidasi terhadap Pendeta di Gunung Kidul	Pada tanggal 30 Maret 2014 FJI bersama Ormas-ormas Islam Gunung Kidul mendampingi warga mendatangi rumah Pendeta Sujarno guna mengklarifikasi perihal pendirian Gereja dan tindakannya dalam memurtadkan orang-orang Muslim di Kec. Girisubo, Gunung Kidul dengan cara memilih warga Muslim kurang mampu yang sedang bekerja di ladang.	30 Maret	Gunung Kidul, DIY	FJI	Pendeta Sujarno
8.	Polisi Intimidasi Pengurus Gereja	Kapolsek dan Lurah bersama Fron Jihad Islam (FJI) dan warga Muslim berkunjung ke kediaman Pendeta Sujarno di Dusun Widoro Desa Balong Kecamatan Girisubo Kabupaten Gunung Kidul dalam rangka mengklarifikasi laporan warga tentang cara Pendeta Sujarno memurtadkan warga Muslim, menanyakan izin pendirian Gereja, dan rencana pembabtisan 8	30 Maret	Dusun Widoro Ds. Balong Kec. Girisubo Kab. Gunung Kidul	Kapolsek Girisubo dan Lurah Balong	Pendeta Sujarno

		orang warga muslim tersebut.				
9.	Penyegelan Gereja Girisubo dan Pembiyaran	Front Jihad Islam (FJI) bersama ratusan warga menyegel Gereja Kemah Injil Indonesia di Dusun Widoro Desa Balong, Girisubo, Gunung Kidul, karena keberadaannya dianggap meresahkan. Acara ini adalah tindak lanjut dari kunjungan FJI dan sejumlah warga Muslim ke kediaman Pendeta Sujarno pada tanggal 30 Maret 2014.	6 April 2014	Balong, Girisubo, Gunung Kidul	FJI dan Aparat Kelurahan Balong dan Kepolisian Girisubo	Gereja Kemah Injil Girisubo
10.	Penolakan Paskah Adiyuswo di Gunung Kidul	Terjadi penolakan besar-besaran mengenai Paskah Adiyuswo oleh warga Paliyan Ormas Islam, Pondok Pesantren, Takmir-takmir Masjid dan tokoh-tokoh agama di DIY melalui pemasangan Spanduk dan pengumpulan tandatangan. Bahkan Ketua FKUB sudah memberi rekomendasi agar tidak dilaksanakan di Gunung Kidul.	Akhir April	Gunung Kidul, DIY	Sejumlah Ormas Islam Gunung Kidul	Penyelenggara Paskah Adiyuswo
11.	Penyerangan aktivis FLI Gunung Kidul	Massa yang menamakan diri sebagai FJI menyerang seorang aktivis Forum Lintas Iman (FLI) Gunung Kidul. Kasus kekerasan ini terjadi di dua tempat kejadian perkara, pertama di perempatan tak jauh dari gedung Dewan Perwakilan Daerah (DPD) Gunung Kidul yang mengakibatkan kerusakan mobil dan kekerasan fisik terhadap korban. Selain melakukan	2 Mei	DPD Gunungkidul	FJI	Aminuddin Aziz (Ketua FLI)

		kekerasan terhadap Aziz, FJI juga melakukan penolakan atas rencana pelaksanaan hari Paskah dengan memasang Spanduk di berbagai tempat strategis di Gunung Kidul, tidak hanya itu, FJI juga melakukan intimidasi terhadap salah seorang pengurus Gereja terkait dengan hari Paskah yang akan dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2014.				
12.	Penyerangan aktivitas FLI Gunung Kidul	Massa yang menamakan diri sebagai FJI menyerang seorang aktivitas FLI di depan Kantor Polres Gunung Kidul. Kekerasan itu merupakan kelanjutan dari tindakan yang sama dilakukan oleh gerobolan orang yang sama sebelumnya diperempatan tidak jauh dari Gedung Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD).	2 Mei	Kantor Polres Gunung Kidul	FJI	Seorang aktivis FLI
13.	Intimidasi terhadap umat Kristen	FJI melakukan intimidasi terhadap salah seorang pengurus Gereja terkait dengan hari paskah yang akan dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2014.	Mei	Gunung Kidul, DIY	FJI	Umat Kristiani
14.	Pelarangan perayaan Paskah terbuka	Perayaan Paskah yang rencananya akan dihadiri oleh ribuan umat Kristiani dari berbagai provinsi dan diadakan ditempat terbuka secara bersama-sama terancam gagal. Ketua FJI Abdurrahman menolak perayaan tersebut diadakan. Spanduk penolakan telah dipasang di berbagai tempat sebagai bentuk penolakan	2 Mei	Gunung Kidul, DIY	FJI	Umat Kristiani

		FJI.				
15.	Pembubaran kegiatan pengajian di Bantul	Sekelompok orang sekitar 30 orang dengan mengatasnamakan Laskar FJI dan FUI datang dan membubarkan paksa kegiatan pengajian yang dilaksanakan oleh Majlis Ta'lim Raudhat al-Jannah. Kegiatan Dzikir yang dipimpin oleh Ustadz Arifin dari Ponpes Al-Wahid Sutopadan, Ngestiharjo, Kasihan , Bantul. Sedangkan pembicara yaitu bapak Othman Omar Shihab, Lc., MA. (Jakarta), dengan "Bagaimana Membangun Masyarakat yang Islami". Alasan pembubaran karena pembicara Ustadz Othman Omar Shihab, dinilai penganut paham Syiah. Pada umumnya FJI tidak mempermasalahkan kegiatan pengajian, namun mempermasalahkan pembicara yang dianggap sesat yaitu diduga pembicara penganut aliran sesat.	18 Mei	SD Kadipiro IV Dusun Sumberan RT.09 Ngertiharjo, Kasihan, Bantul, DIY	FJI	Jemaat Pengajian Majlis Ta'lim Raudhat al-Jannah
16.	Penyerangan rumah Direktur Galang Press di Sleman	Sekelompok orang yang diduga FPI menyerang rumah Bapak Julius (Direktur Galang Press) di daerah Besi/Jalan Kaliurang, Sleman, Yogyakarta. Waktu itu ibu-ibu sedang mengadakan ibadah rosario di rumahnya. Pak Julius dan beberapa warga jemaat mengalami luka serius, karena dipukuli dengan besi	29 Mei	Besi/Jalan Kaliurang, Sleman, Yogyakarta	Massa FPI	Julius dan beberapa warga jemaat dan seorang wartawan

		dan dilempar pot. Seorang Kru Kompas TV menjadi korban rampasan kamera ketika tengah meliput. GKR Hemas langsung turun ke lapangan.				
17.	Perusakan bangunan tempat ibadah di Sleman	Majelis Jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Pangukan, Tridadi, Sleman, melaporkan perusakan bangunan yang digunakan sebagai tempat ibadah ke Polda Daerah Istimewa Yogyakarta, Senin 2 Juni 2014. Perusakan oleh massa berjubah dan berpeci terjadi pada Ahad. Penyerangan ini bermula ketika para jemaat membuka segel bangunan itu.	1 Juni 2014	Pangukan, Tridadi, Sleman, DIY	Warga intoleransi	Jemaat Gereja Pantekosta di Indonesia Pangukan
18.	Kriminalisasi Pendeta Nico Lomboan	Pendeta Nico Lomboan ditetapkan sebagai tersangka oleh Polres Sleman, karena di anggap menyalagunakan izin bangunan. Menurut Polisi, Nico dianggap melanggar Undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, yaitu memanfaatkan ruang tidak sesuai izin pemanfaatan ruang.	17 Juni	Sleman, Yogyakarta	Polres Sleman	Pendeta Nico Lomboan
19.	Pelarangan diskusi LKiS di Jogjakarta	Telah terjadi pelarangan oleh Polresta Jogjakarta terkait diskusi yang digelar LKiS di Pendopo Ajiyasa Jogja Nasional Museum. Kabid Humas Polda DIY, AKBP. Anny Pudjiastuti mengatakan kepolisian pada intinya tidak melarang tiap kegiatan seperti diskusi. Kendati demikian kegiatan dilaksanakan dengan	27 Oktober	Jogja Nasional Museum DIY	Polresta Jogja dan FPI	LKiS

		melihat situasi dan kondisi. Pasalnya ada penolakan melalui dunia maya sehingga ada pertimbangan untuk mengkaji ulang kegiatan.*				

* Di ambil dari Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi, 2014.....,hlm 40-94.

FORUM KERUKUNAN UMAT BERGAMA
(F K U B)
KABUPATEN BANTUL

Sekreatriat: Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bantul
Jl. Wahid Hasyim Sumuran Bantul Telp. 0274 367401

No : 13/FKUB.KB/VI/2015
Hal : Surat Keterangan.

SURAT - KETERANGAN

Berdasarkan surat dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, nomor : UIN.02/PPs/PP.00.9/2238/2014, perihal Permohonan izin penelitian, atas nama :

N a m a	:	Abdul Kirom, S.Th.I
Tempat/tanggal lahir	:	Sungai Bakau Besar Darat/ 26 Desember 1985
N I M	:	1220510077
Jenjang	:	Magister
Program Studi	:	Agama dan Filsafat
Konsentrasi	:	Studi Agama dan Resolusi Kanflik
Semester	:	IV (empat)
Tahun Akademik	:	2012/2013
Jabatan/pekerjaan	:	Mahasiswa
Tempat penelitian	:	Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Bantul
W a k t u	:	22 Juli s.d 22 September 2014

Yang bersangkutan benar-benar melaksanakan penelitian di Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Bantul.

Demikian surat keterangan ini, semoga bermanfaat dan atas kerjasamanya kami haturkan banyak terima kasih.

Bantul, 15 Juni 2015
Ketua
FKUB Kabupaten Bantul

FORUM KERUKUNAN UMAT BERAGAMA F·K·U·B KABUPATEN BANTUL

Yasmuri, S.Pd., M.Pdi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Abdul Kirom

Tempat Tanggal Lahir: Sungai Bakau Besar Darat, 26 Desember 1985

Agama : Islam

Alamat Rumah : Simpang Empat Rt.10 Rw. 05, Sungai Bakau Besar Darat, Sungai Pinyuh, Mempawah, Kalimantan Barat

Kontak Telepon : 0857 3202 0855

Email :kirom_iq@yahoo.com

Nama Ayah : H. Qosim

Nama Ibu : Hj. Ist'anah/Marinten

B. Riwayat Pendidikan:

1. Pendidikan Formal

   a. 1993-1999 SDN No. 10 simpang Empat Pinyuh Pontianak Kalbar.

   b. 1997-1998 Program Paket "A" Parit Kurus sui Pinyuh Pontianak Kalbar.

   c. 1998-1999 Program Paket "B" Parit Kurus Sui Pinyuh Pontianak Kalbar.

   d. 1999-2001MTs Darul Falah Wannajah, Sui Bakau Laut Sui Pinyuh Pontianak Kalbar.

   e. 2001-2004 MAK al-Ma'had An-Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta

   f. 2004-2009 Jurusan Ushuluddin Prodi Tafsir-Hadist STIQ An-Nur Yogyakarta.

   g. 2012-Sekarang Program Pasca Sarjana Jurusan Agama da Filsafat Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

2. Non-Formal

a. 1992-1995 Madrasah Diniyah Riyaḍul Ulum Parit Akop Sui Pinyuh Pontianak Kalbar.

b. 1995-2001 Madrasah Diniyah Salafiyah Syafi'iyah PP. Darut Tauhid Parit Kurus Sui Pinyuh Pontianak Kalbar.

c. 2003-2004 Madrasah Diniyah al-Furqon PP. An-Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta.

d. 2001-2010 Pondok Pesantren An-Nur Ngrukem Bantul Yogyakarta.

e. Kursus Bahasa Inggris di "*Sun Rise, Krisna, Awareness*" selama satu bulan di Pare Kediri Jawa Timur.

C. Pengalaman Organisasi:

1. OSIS Nahḍat at-Ṭalabah al-Ma'had An-Nur (2001-2003).
2. Wakil Ketua IKSAAS dan Luar Jawa (2005-2007).
3. Devisi Intelektual dan organisasi DEMA STIQ An-Nur (2004-2005).
4. Lingkar Studi Qur'an dan Hadits (LSiQH) STIQ An-Nur (2008-2009).

Yogyakarta, 10 Juni 2015

Abdul Kirom, S.Th.I